BAB III
HASIL PENELITIAN
PANDANGAN TUAN GURU TASAWUF KOTA
BANJARMASIN

A. Responden 1 (ASH)

1. Riwayat Hidup

Kyai Haji Abdus Syukur Al-Hamidi lahir tahun 1954 sehingga dapat dikatakan, bahwa usia beliau 59 tahun memasuki umur 60. Perhitungan umur tersebut berdasarkan apa yang tertera di ijazah. Berbeda dengan ijazah, orang tua beliau menganggap beliau lahir tahun 1950 yang berarti umur beliau 63 tahun. Beliau mempunyai 3 orang anak, anak pertama lahir tahun 1987, yang kedua lahir tahun 1988 dan yang ketiga lahir tahun 1993. Pendidikan beliau bermula dari Madrasah Ibtidaiyah tahun 1969, Madrasah Tsanawiyah tahun 1972, Madrasah Aliyah tahun 1975 dan terakhir IAIN Antasari (meskipun tidak sampai lulus dan hanya sampai memperoleh gelar kandidat). Terputusnya pendidikan S1 beliau disebabkan oleh kondisi ekonomi beliau yang mengalami kesulitan. Keadaan tersebut memupuskan impian beliau untuk menjadi seorang sarjana¹.

Pendidikan nonformal beliau peroleh dari berbagai tempat, mulai dari keluarga sampai tuan guru yang terdapat di Barabai, Kalimantan Selatan dan Jawa. Beliau mengaji ilmu

¹ Data diperoleh lewat wawancara mendalam dengan K.H. Abdus Syukur Alhamidi, di rumah beliau, pada hari Senin, 2 September, 2013.

agama secara fokus sejak mengenyam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Barabai Hulu Sungai Selatan. Di antara tuan guru yang telah mempengaruhi beliau adalah guru Syarwani Abdan dan KH Ahmad Mutahar. Mengingat lingkungan keluarga yang dipenuhi suasana keagamaan yang kental, seperti kakek yang bernama Kyai Haji Muhammad Soleh merupakan ulama ulama terkemuka di Hulu Sungai Selatan saat itu, membuat beliau makin mulus untuk menjadi seorang ulama. Pendidikan lain diperoleh dari hasil belajar di Mekkah selama 2 tahun sejak 1982 hingga 1984 dengan bantuan biaya dari masyarakat tempat beliau menetap di Banjarmasin, tepatnya di daerah sekitar Pandu, Banjarmasin Timur.

a. Ketertarikan Terhadap Tasawuf

Ada banyak faktor yang membuat beliau tertarik pada tasawuf. Diantaranya adalah karakteristik tasawuf yang bersifat “ke dalam” sehingga tidak mudah bergesekan/berkonflik dengan pihak lain. Di dalam tasawuf sangat jarang terjadi *miss communication* dengan yang lain. Berbeda dengan bidang hukum (*fiqih*) yang rentan berkonflik karena cenderung memaksakan pihak lain agar sependapat dan menggunakan kitab yang sama. Adapun literatur tasawuf cenderung memiliki kesamaan materi, selain itu mudah difahami. Literatur tasawuf juga memiliki kelebihan lain, yaitu tidak saja sebagai kitab tasawuf, melainkan dapat pula sekaligus berfungsi sebagai rujukan fiqih. Kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali dapat dijadikan contohnya.

Kalau fiqih cenderung menyalahkan orang lain, meskipun dikalangan internal *fiqih* hanya karena literatur yang

digunakan tidak sama. padahal tidak seperti itu seharusnya. Misalnya salah satu menggunakan pedoman fiqih *Li'an Mutakalimin* sedangkan yang lain menggunakan pedoman fiqih kitab *Bajuri*, hal ini tentu saja akan menimbulkan sudut pandang berbeda. Tasawuf merupakan inti sehingga mengcover semuanya baik tafsir, hadits, dan lainnya, bahkan mempunyai makna yang lebih luas.

Ketertarikan beliau terhadap tasawuf bukan karena hasil belajar di Mekkah, melainkan jauh sebelum ke Mekkah, yaitu sejak masih tinggal di Hulu Sungai Selatan, yaitu saat bersekolah di *Madrasah Aliyah* yang sering mendengarkan pengajian tasawuf. Ketika menuntut ilmu ke Mekkah, beliau telah menggeluti ilmu tasawuf, bahkan sempat mengajarkan ilmu tasawuf ke teman-teman yang saat itu sama-sama belajar. Meski demikian, pengajaran tasawuf di Mekkah dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena dilarang oleh Pemerintah setempat.

Ketertarikan terhadap tasawuf diawali saat awal masuk *Madrasah Tsanawiyah*. Saat itu, yang dipelajari justru banyak mengenai kitab *fiqh*, tetapi karena di Hulu Sungai Selatan terdapat seorang tuan guru tasawuf yang bernama H. Abdul Kadir Noel maka perhatian beliau tertuju kepada tuan guru ini. Kharisma H. Abdul Kadir Noel sangat mempesona bagi ASH. Beliau Watak kesufian yang kuat pada tuan guru H. Abdul Kadir Noel. Hal inilah yang membuat beliau tertarik mempelajari tasawuf. Beliau belajar fiqih sambil mempelajari tasawuf. Dari sini sejarah ketertarikan beliau terhadap ilmu tasawuf dimulai. Dari sini pula dapat diketahui, bahwa

ketertarikan beliau kepada tasawuf memang berasal dari keinginan hati yang besar sejak masa kecil/ *Tsanawiyah*.²

Ketertarikan kepada tasawuf menjadikan ASH sebagai pribadi yang berbeda dengan anak-anak lain seusia tersebut. Jika anak-anak yang menginjak remaja umumnya menyukai hal-hal yang bersifat hiburan, beliau lebih suka berdiam di masjid dan bergaul dengan orang tua untuk mendengarkan ceramah tuan guru. Menurut beliau, ada beberapa sebab yang menjadikan beliau menyukai beraktifitas di masjid, diantaranya karena kebetulan waktu itu rumah beliau di Kandangan dekat dengan mesjid yang bernama "masjid Taqwa". Karena seringnya beliau ke masjid membuat beliau dikenal dan disukai ulama-ulama yang ada di mesjid tersebut. Faktor lain adalah pengaruh kakek yang merupakan seorang ulama kharismatik di Hulu Sungai Selatan. Kakek yang membuat beliau terbiasa melihat dan membaca berbagai kitab sejak masih kecil. Adapun ayah beliau, meskipun tidak memberikan arahan secara khusus, tetapi sangat mendorong dan mendukung sepenuhnya ketertarikan beliau terhadap pengajian-pengajian yang diadakan tuan guru di masjid.

c. Suka Duka Menjadi Tuan Guru Tasawuf

Banyak tantangan dan cobaan yang dihadapi ketika seseorang menggeluti dunia tasawuf, tak terkecuali dengan apa yang dialami oleh ASH. Apa yang disebut fitnah atau semua yang menyakitkan hati sudah menjadi hal biasa yang dialami beliau. Bagi beliau, tantangan merupakan

²Wawancara K.H. Abdus Syukur Alhamidi, Ibid.

*sunnatullah*³. Ketertarikan terhadap tasawuf memang menjadi hal yang langka di zaman seperti sekarang ini. Di daerah tempat beliau tinggal misalnya, jika dipersentase, dari 100 % maka hanya sekitar 30 % masyarakat yang menyukai tasawuf. Sisanya, 70 % masyarakat tidak menyukai tasawuf. Hal ini wajar karena keduniaan memang sangat menggoda hati. Walaupun tidak ada perdebatan (*berhujjah*), juga tidak ada pertikaian atau perkelahian (*clash*), tetapi dapat ditangkap, bahwa masyarakat tampak tidak tertarik atau berselera dengan tasawuf. Ada pengalaman yang dapat dikatakan kurang menyenangkan karena beliau dianggap sebagai “biang kerok” pembangunan masjid yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengalaman tersebut saat beliau terlibat dalam kepengurusan pembangunan masjid “Baiturrahim” yang sebelumnya hanya merupakan *mushalla/ langgar*.

Menurut aturan, pembangunan masjid dapat diperbolehkan jika berjarak sekurang-kurangnya 1 kilometer dari masjid lain. Padahal jarak antara masjid “Taqwa” dan mushalla “Baiturrahman” hanya sekitar 575 meter. Hal ini menjadi kendala saat perizinan. Meski demikian, ASH mengajukan alasan-alasan. Diantaranya adalah pertimbangan keadaan jama’ah langgar yang umumnya telah berumur lanjut (*lansia*). Tidak mampu berjalan jauh menuju masjid Taqwa atau ke masjid di Kuripan untuk menunaikan shalat Jum’at. Mereka yang punya uang dapat naik becak atau ojek menuju masjid yang diinginkan, tetapi bagi mereka yang tidak punya

³ Pandangan beliau mengenai *Sunnatullah* ini diperoleh dari hasil wawancara, K.H. Abdus Syukur Alhamidi, *Ibid*.

uang, maka tidak sedikit yang akhirnya tidak menunaikan shalat jumat

Beriringan dengan proses pembangunan masjid yang mengadakan sumbangan masyarakat umum di jalan, secara kebetulan, beliau dan istri akan berangkat haji dengan dibiayai orang lain. Keberangkatan beliau untuk berhaji tersebut dianggap menggunakan uang pembangunan masjid. Fitnah tersebut terasa sangat menyakitkan, tetapi beliau pasrahkan kepada Allah sambil menunjukkan kepada masyarakat bagaimana pembukuan dan laporan penggunaan keuangan masjid secara terbuka sehingga siapapun dapat mengetahui keluar-masuk uang. Ada pula fitnah lain, seperti menganggap beliau memakan uang penjualan tanah wakaf yang diberikan untuk langgar, padahal pada waktu menjual tanah tersebut disaksikan orang banyak dan bendahara masjid secara langsung. Beliau bersyukur karena masjid "Baiturrahim" kini telah berdiri dengan megah dan dinikmati masyarakat luas. Beliau telah menjalani berbagai cobaan dan melewatinya dengan kepasraan sampai akhirnya masyarakat dapat menilai sendiri, mana yang benar dan salah.⁴

Adapun pengalaman yang menyenangkan selama menggeluti ilmu tasawuf menurut beliau lebih banyak daripada yang sebaliknya. Beliau telah merasakan naik haji beberapa kali tanpa biaya sendiri atau atas kemurahan hati orang lain. Menurut beliau, Allah telah mengatur segalanya

⁴ Pengalaman duka beliau disampaikan saat wawancara mendalam, K.H. Abdus Syukur Alhamidi, *Ibid*.

sehingga kita hanya tinggal mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah.

2. Pandangan tentang Bekerja

Kerja merupakan hal yang berkaitan dengan jiwa. Apa yang kita lakukan dalam bentuk “kerja” semestinya mempengaruhi jiwa. Jiwa yang dimaksud disini adalah segala hal batin yang terdapat dalam diri manusia. Adapun makanan batin manusia adalah beribadah kepada Allah atau bertaqwa kepada Allah. Dengan demikian, bertaqwa merupakan kebutuhan diri kita, baik disadari atau tidak. Taqwa merupakan kunci dari segala-galanya termasuk kunci bagi masuknya rezeki. Jika seseorang bertaqwa, maka seseorang tersebut tidak akan kuatir atas rezeki yang akan diperolehnya. Taqwa akan membuat kita menjadi yakin kepada Allah dan kepada rezeki kita dapat. Menurut beliau, jika kita bertawakal kepada Allah dan tawakal tersebut dibarengi ibadah dalam bentuk ketaatan sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur’an surat *At-Thalaq*, maka kita senantiasa akan merasa tenang karena dipenuhi dengan keyakinan kepada Allah. Dikatakan beliau, taqwa bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi harus dikondisikan. Kita yang berusaha mengkondisikan diri sebagai orang yang bertaqwa (*muttaqin*). Bertaqwa bukan berarti identik dengan hal yang bersifat pasif, melainkan sebaliknya, menimbulkan gerak yang dinamis dan aktif. Seseorang yang bertaqwa akan senang bekerja dan selalu berusaha mencari rezeki. Orang yang bertaqwa juga akan senang memberi daripada menerima. Menurut beliau, sebenarnya taqwa akan membantu pemerintah memecahkan

persoalan pengangguran karena taqwa akan menjadikannya mandiri dan selanjutnya akan dapat membuka lapangan kerja sendiri, bukan sebaliknya, menunggu lapangan kerja sebagaimana kebanyakan orang sekarang ini.

Sebetulnya bekerja merupakan suatu kewajiban, tetapi harus diketahui, bahwa kerja hanya merupakan hal fisik. Masih ada satu hal dari diri kita yang bersifat non fisik/ ruhani yang juga menuntut pemenuhan, yaitu menghubungkan diri dengan Allah. Sebenarnya diri kita yang meminta dikaitkan dengan Allah (*mutaaliqah ila Allah*) karena memang hal tersebut menjadi fitrahnya. Kemudian dari semua yang dilakukan bukan didasarkan atas hasil yang dicapai, melainkan didasarkan atas *rahmat Allah*. Kita tidak perlu mengharapkan hasil, tetapi mengharapkan *rahmat Allah*.

Jika ditanyakan tentang hukum dari aktifitas bekerja, maka hal itu tergantung dari niat. Jika niat seseorang bekerja untuk memenuhi hajat keluarga maka hukumnya menjadi wajib dan jika niatnya adalah untuk Allah karena Allah pasti akan mencukupkan, maka akan menjadi sunat. Adapun hal yang wajib hanya satu, yaitu beribadah kepada Allah. Secara logika akan diketahui, bahwa beribadah merupakan hal utama, sedangkan hal yang lain hanya melengkapi saja. Menurut beliau, meskipun bekerja merupakan ibadah juga, tetapi bekerja menjadi hal yang *ghairu mahdah* (tidak secara langsung berhadapan dengan Allah). Mengenai arti cukup dalam bekerja, sebetulnya kata cukup itu tidak ada karena yang namanya nafsu akan selalu merasa kurang. Akan tetapi

jika melihat bekerja dari sisi hati nurani, maka rezeki akan dirasakan sudah berlebihan.

Tentang sebagian orang yang memilih pengangguran, dikatakan ASH tidak masalah, asalkan yang menganggur hanya fisik saja. Adapun ruhani tidak boleh menganggur karena ruhani selalu beraktifitas. Ruhani harus digerakkan menuju Allah. Jika ada masyarakat yang memilih menjadi pengangguran secara fisik, tapi ruhaniannya tetap bekerja, maka hal ini bukan dikategorikan sebagai pengangguran. Menurut beliau, yang namanya pengangguran adalah mereka yang tidak bekerja, baik secara fisik maupun secara ruhani. Pengangguran jenis inilah yang menjadi beban umat⁵.

Dikatakan beliau, orang yang bertakwa kepada Allah, insya Allah tidak akan kekurangan materi karena materi yang akan mengikuti. Maksud dari kata "insya Allah" disini adalah insya Allah *lazim*, bukan insya Allah *'ibarah*. Insya Allah *lazim* sifatnya pasti (memiliki arti pasti). Ada orang *muttaqin* terlihat secara kasat mata tidak punya harta seperti kebun, tanah, dan lain-lain, tetapi tidak terlihat kekurangan karena keadaan mereka seakan seperti orang yang memiliki rumah seperti orang lain, bahkan tidak jarang ada sudah berangkat haji dengan seluruh keluarga sekaligus. Bagi mereka yang *muttaqin* seperti itu, tidak perlu meminta apa-apa karena rezeki terus mengalir dari Allah. Ada pula orang yang secara fisik seolah *muuttaqin*, padahal masih durhaka kepada Allah. Orang yang seperti ini belum bisa disebut *muttaqin* karena

⁵ Wawancara dengan K.H. Abdus Syukur Alhamidi, Ibid.

yang dimaksud bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara ruhani

3. Pandangan tentang Bermasyarakat

Orang yang menutup diri dari pergaulan dengan sesama manusia karena alasan beribadah merupakan gambaran orang yang kurang menyeimbangkan antara *habluminallah* dan *habluminanaas*. Keduanya harus seimbang karena sama-sama wajib dengan catatan tidak ada niatan akan mencari keuntungan. Berhubungan secara langsung kepada Allah (vertikal) diperlukan, hubungan horizontal seperti *ta'awun* kepada makhluk lain juga diperlukan. Kurang tepat jika seseorang hanya mengasingkan diri saja, padahal Allah memberi segala sesuatu berdasarkan *yang ghalib* atau kebanyakan berdasarkan *wasilah* hamba-hambanya yang lain. Jika seorang hamba menutup diri, bagaimana mungkin bisa mendapatkan pemberian Allah. *Habluminallah* dan *habluminanaas* harus *tahqiqi*, *Habluminallah* saja tidak cukup dan harus dilengkapi dengan *habluminanaas*. Dalam kenyataan sehari-hari, tampaknya manusia sekarang akan mau melakukan *habluminanaas* jika menghasilkan sesuatu yang menguntungkan⁶.

Orang yang total melayani masyarakat, tapi melupakan keperluan dirinya juga tidak dapat dikatakan benar. Orang yang suka berbuat baik, seperti membantu orang lain berdasarkan, tetapi apa yang dilakukannya justru menyengsarakannya, maka orang tersebut harus bercermin pada kaidah yang ada. Di dalam Al-Qur'an ada satu ayat (*ku*

⁶ Wawancara dengan K.H. Abdus Syukur Alhamidi, Ibid.

anfusakum...) mengisyaratkan, bahwa diri sendiri adalah nomor satu. Mengutamakan diri sendiri harus didahulukan, baru kemudian orang lain. Kaidah tersebut seiring dengan kaidah *ibda binafsik*, dirimu sendiri lebih utama, baru orang lain. Kaidah ini tidak bisa dibalik.

Masyarakat kita selama ini telah terdidik menjadi pribadi yang berorientasi duniawi. Oleh karena itu perlu pembinaan tersendiri. Pembinaan yang telah dilakukan pemerintah secara formal, seperti tahun 1973 dikeluarkannya SKB 3 Menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri tentang pengurangan materi agama di sekolah dengan alasan menghadapi era global. SKB ini menetapkan teknologi tujuan pendidikan bagi anak didik. Akhirnya dapat dilihat hasil yang didapatkan dari kurun waktu 1973 hingga 2013 sekarang ini, yaitu pencapaian tujuan material. Seandainya dulu tetap diseimbangkan dan dipertahankan antara tujuan material dan spiritual (tidak mengurangi materi agama), mungkin hasilnya tidak seperti sekarang. Saat ini materi agama di Madrasah Aliyah setelah tahun 1975 hanya mencakup 30%, sedangkan pengetahuan umum 70%, padahal sebelumnya berlaku sebaliknya, 70 % agama dan 30 % pengetahuan umum.

Dunia dakwah juga turut serta membuat masyarakat rusak. Menurut beliau, semestinya pemerintah menyadari hal tersebut kemudian mengidentifikasi dan memverifikasi dai-dai, mana yang masih menjurus ke arah keduniaan dan mana yang tidak. Jangan sampai masyarakat salah kaprah karena mendapat dai yang berorientasi kehidupan dunia saja.

Sebelum tahun 1975, pemerintah berjalan seminggu sekali ke pengajian-pengajian di langgar atau masjid untuk mencari ulama berkualitas dan untuk menghidupkan mesjid atau langgar. Dengan cara seperti itu pemerintah dapat mendidik dai agar tidak berorientasi materil (dai bertarif); agar dai fokus pada pendidikan akhlak masyarakat, bukan penghasilan pribadi; agar masyarakat yang rusak dapat dibimbing. Masyarakat yang rusak memang sudah semstinya didekati atau dirangkul untuk diluruskan. Sayangnya, sebagian dai justru banyak yang menjauh. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana mungkin mereka bisa menjadi baik jika tidak disekati. Banyak dai yang hanya menjaga *image*, berorientasi materi dan kata ikhlas hanya menjadi slogan saja⁷.

Apa yang dilakukan sebaiknya berdasarkan keikhlasan. Berat atau tidaknya tergantung pelaku yang berkecimpung dalam pembinaan masyarakat tersebut. Jika pelaku atau pembina masyarakat bersifat materialistis, maka secara otomatis masyarakat binaan yang terbentuk juga bersifat materialistis. Kalau kita benar-benar dai yang *ud'u ila sabili rabbika bil hikmah wal mauidzah hasanah...*, kita harus menyusun rencana untuk memberi bimbingan. Mendakwahi masyarakat sebaiknya dikemas sedemikian rupa agar seolah-olah kita tidak mendakwahi orang lain.

Bermasyarakat dengan ikhlas adalah bergaul tanpa mengharap apa-apa. Keikhlasan berasal dari hati dan akan terpancar lewat sikap dan perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang yang ikhlas atau tidak, akan terbaca oleh

⁷ Wawancara dengan K.H. Abdus Syukur Alhamidi, Ibid.

lingkungannya. Menurut ASH, apa yang tampak di permukaan/ secara fisik tak lain adalah imbas dari apa yang ada dalam hati. Jika hati seseorang baik akan tampak kebaikan tersebut ke permukaan dan jika sebaliknya pasti akan tampak hal yang sebaliknya ke permukaan. Meski demikian, beliau mengakui, ada yang tampaknya baik, padahal hatinya tidak baik atau sebaliknya. Hal yang demikian merupakan tantangan bagi ulama/ dai agar dapat bergaul dengan sebaik-baiknya di masyarakat dengan menunjukkan kebaikan sebagai kebaikan, ada yang hatinya baik tapi ternyata kelihatan tidak baik. Maka ulama atau dai harus bergaul dengan orang banyak harus supel, menunjukkan kemampuan sejauh mana keikhlasan kita.

4. Pandangan tentang Beribadah

Beribadah adalah wujud usaha manusia untuk menjadi *muttaqin*. Dengan demikian dasar dan tujuan beribadah adalah Allah dan hanya Allah. Demikian pula dengan aktifitas lainnya yang juga merupakan rangkaian kita menjadi *muttaqin*. Menjadikan Allah sebagai landasan dan tujuan dalam beribadah berarti erat kaitannya dengan ikhlas. Beribadah berarti menjalani sebuah usaha untuk ikhlas. Karena ikhlas berasal dari hati, maka semua aktifitas kita, termasuk beribadah harus dimulai dari hati. Jika niat yang ada di dalam hati sudah benar, kebenaran niat tersebut akan memancar dalam aktifitas ibadah kita. ASH mencontohkan ikhlas dalam menjalankan ibadah qurban. Seseorang yang ikhlas berqurban, tidak akan mengharap apa-apa dari qurban tersebut, kecuali jika memang diberi oleh panitia sesuai jatah atau ketentuan yang berlaku. Hal yang memprihatnkan adalah

jika belum apa-apa masing-masing sudah ada yang menyimpan kepala, kaki atau ekor dari yang diqurbankan tersebut. Hal yang semacam ini menurut beliau merupakan penghianatan. Semestinya kalau kita datang membawa pisau maka ketika telah selesai sama-sama membawa dan hanya menyimpan pisau.

Di masyarakat kita berkembang kecenderungan beribadah dalam bentuk amalan-amalan. Bahkan ibadah difahami sebagai amalan dengan segala khasiat dan manfaat praktisnya. Inilah penyempitan makna ibadah yang disebabkan oleh kebodohan kita. Keikhlasan dalam bentuk seperti ini patut dipertanyakan. Meskipun hal ini telah terjadi dan diperbolehkan, tetapi hanya diperuntukkan bagi "orang awam" agar tertarik beribadah. Adapun bagi mereka yang memiliki kesadaran lebih, tidak lagi memerlukan hal seperti itu.

Orang yang beribadah, tetapi kuatir *riya*, menurut ASH harus dikembalikan kepada individunya dan kepada niatnya. Rasulullah mengajarkan perempuan agar beribadah di rumah, sedangkan laki-laki dianjurkan untuk beribadah di tempat terbuka, seperti masjid atau langgar, tentu memiliki maksud. Maksud Rasulullah adalah untuk kepentingan *syiar*. Melalui ibadah di masjid dengan diketahui banyak orang, seseorang tersebut akan terpelihara dari perbuatan yang tercela. Paling tidak, orang tersebut akan berpikir panjang jika akan berbuat maksiat atau lain buruk lainnya karena diketahui masyarakat sebagai seseorang rajin beribadah.. jika ada yang mengatakan, takut beribadah karena kuatir *riya*, maka yang dipertanyakan

adalah ketauhidan orang tersebut. Jika kita telah bertauhid dengan sempurna, Allah telah terpateri di dalam hati sehingga tidak akan ada lagi istilah *riya*. Ketika kita diganggu oleh *riya*, maka ketika itu pula keyakinan terhadap Allah harus ditambah. Menurut ASH jangan pedulikan gangguan-gangguan tersebut. Apa yang dikatakan orang tidak akan membekas ke dalam hati kita jika kita benar-benar telah *ma'rifah* kepada Allah⁸.

Seseorang yang *ahlul ma'rifah* akan merasa berdosa besar jika meminta-minta kepada Allah karena baginya, Allah telah memberi banyak. Adapun orang awam telah terbiasa meminta dan mengharap imbalan di setiap amal ibadah yang dilakukan.

Orientasi dalam Beribadah

No.	Subjek	Orientasi
1.	Orang Awam	Imbalan (pahala, surga, pujian, rezeki, kesehatan, dll.); Meminta-minta kepada Allah dianggap hal yang biasa.
2.	<i>Ahlul Ma'rifah</i>	Pengenalan, kedekatan, kecintaan dan kesatuan dengan Allah: Merasa berdoa jika meminta-minta kepada Allah karena Allah telah memberi banyak (tanpa dipinta).

⁸ Wawancara dengan K.H. Abdus Syukur Alhamidi, Ibid.

Tebel tersebut telah menjelaskan perbedaan orientasi yang menyolok antara orang awam dengan *ahlul ma'rifah*. ASH mengemukakan hadis qudsi yang menyatakan, bahwa Allah lebih senang memberi kepada orang yang asyik ibadah kepada Allah daripada mereka yang meminta-minta kepada Allah. Apa yang kita sebut dengan ikhlas *muhaqiqin* jelas sangat sulit dilakukan, terutama bagi orang awam. Ikhlas berkaitan dengan hati nurani dan perkembangan pengetahuan seseorang. Oleh karena itu menurut beliau, sebaiknya kita belajar membaca zaman dan terus mengupayakan meningkatkan kualitas keimanan agar niat dan keikhlasan kita semakin lebih baik. Terus berusaha tanpa terbebani apakah kita berhasil ikhlas atau tidak karena tugas kita adalah berusaha. Adapun tanda-tanda ikhlas diantaranya dapat terlihat dari tingkah lakunya.

B. Responden 2 (GFN)

1. Riwayat Hidup

H. Gusti Fahmi Noor berusia 52 tahun, mempunyai 8 orang anak. Anak pertama berumur sekitar 27 - 28 tahun dan yang paling bungsu berumur 8 tahun. Pendidikan beliau dimulai Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darun Nasidin Lawang kemudian masuk fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, Jawa Timur, baru kemudian berwiraswasta sekaligus membuka pengajian tasawuf sampai sekarang. Ketika lulus di Pondok sempat membantu mengajar. Adapun berdakwah dimulai setelah pulang ke Banjarmasin.

Ketertarikan GFN terhadap tasawuf berasal dari sang ayah yang dikenal masyarakat sebagai seorang tuan guru tasawuf yang kharismatik. Ayah beliau belajar di Surabaya dengan ustadz Syekh Muhammad Rabbahasuna. Pada waktu itu ayah beliau masih sangat asing dengan masalah tasawuf, bahkan waktu itu yang belajar tasawuf bersama ayah beliau hanya 4 orang. Ayah beliau pun pada awalnya belum bisa menerima dengan baik pelajaran tasawuf tersebut, tetapi terus diarahkan Syekh Muhammad Rabbahasuna. Menurut Syekh tersebut, meskipun belum mengerti terus saja mendengarkan terlebih dahulu sampai akhirnya mengerti. Setelah selesai pendidikan di Madrasah Al Khairiyah Surabaya, ayah beliau pulang ke Banjarmasin, terus ke Alabio untuk *mengishlahkan* (mendamaikan) NU dan Muhammadiyah.⁹

Ketika ayah beliau meninggal, beliau berumur 13 tahun atau saat tahun kedua beliau di belajar di Pondok. Saat itu beliau belum mengerti masalah batin (tasawuf). Meskipun waktu kecil GFN sering ceramah dan *muzakarah* ayah beliau dengan murid-murid ayah beliau, beliau masih belum paham juga. Menurut beliau, banyak istilah tasawuf yang secara *harfiyah* dan sepintas seolah bertentangan dengan *syariat*, namun sebenarnya tidak demikian jika difahami dengan mendalam. Menurut beliau, jika ditelisik lebih dalam, sebenarnya tidak ada pertentangan dalam ilmu tasawuf.

Saat masih berumur 13 tahun, beliau pernah diminta ayah beliau untuk berceramah (*tabarukan*) di depan murid-

⁹ Pandangan K.H. Fahmi Noor diperoleh melalui wawancara mendalam, di rumah beliau pada hari Sabtu, 7 September 2013.

murid ayah beliau (majelis ta'lim), padahal beliau merasa belum mampu. Beliau sebenarnya ingin menolak dengan alasan baru setahun menuntut ilmu di Pondok, tetapi karena terus diminta menyampaikan meskipun hanya satu ayat (diterjemahkan lalu tutup doa), akhirnya beliau menerima. Tidak adanya pengalaman dan tidak adanya bahan yang dirasa beliau cukup untuk *tabarukan* dengan jamaah yang banyak, membuat beliau berpikir akan menyampaikan *tabarukan* sekitar 5 menit saja. Anehnya, yang terjadi sewaktu beliau memulai dengan ketakutan melihat orang yang banyak, prediksi yang tadinya hanya mampu 5 menit menyampaikan selama satu jam lebih. Materi yang disampaikan beliau saat itu juga merupakan masalah batin (tasawuf). Hal ini benar-benar diluar dugaan beliau.

Ada satu keanehan juga ketika beliau membaca *qala Allah ta'ala* (Allah taala berfirman), telinga beliau terasa bergerincing. Beliau menduga hal ini akibat dari doa ayah beliau yang sangat menginginkan satu dari enam belas anak beliau agar menjadi ulama. GFN anak terakhir dan satu-satunya yang mendapat pendidikan dari Pondok. Hal ini menjadi semacam tanda bahwa beliau tanpa belajar tasawuf telah mendapatkan ilmu tasawuf. Ada yang mengatakan, bahwa seorang yang mendapatkan ilmu tanpa melalui guru tidak boleh mengajar sehingga beliau perlu menanyakan tentang hal ini kepada guru yang mengerti, yaitu guru Ramli di Bati Bati dan beberapa senior lain. Mereka mengatakan,

bahwa beliau dapat mengajarkan tasawuf dan memang tidak perlu berguru lagi.¹⁰

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa beliau mulai menyampaikan dakwah tentang tasawuf sejak berusia 13 tahun dan berlanjut hingga sekarang. Sewaktu masih belajar di Pondok, setiap pulang liburan ke Banjarmasin, beliau diberi jadwal berceramah dan berlanjut terus saat liburan kuliah. Materi yang disampaikan, biasanya berawal dari masalah umum, kemudian berjalan makin mendalam sampai kepada masalah batin (tasawuf). Apa yang disampaikan, bagi beliau merupakan sesuatu yang mengalir seperti *mutala'ah* tidak bisa direkayasa atau direncanakan. Apa yang beliau catat atau persiapan untuk diceramahkan pada akhirnya tidak keluar, tetapi yang keluar justru materi tentang tasawuf. Apa yang diucapkan beliau tersebut keluar dengan sendirinya tanpa direncanakan. Beliau beranggapan, bahwa ilmu yang dimiliki merupakan ilmu yang sudah menjadi sebuah pengalaman sehingga dapat dirasakan. Sesuatu yang dapat dirasakan akan mudah untuk disampaikan. Menurut beliau, ilmu yang beliau dapatkan bukan hasil atau produk berpikir. Dalam tingkatan ilmu, yang pertama disebut *ilmu yaqin*, yaitu ilmu yang diperoleh melalui mendengar sebagaimana yang didapat kebanyakan orang. Kedua, *aimul yaqin* ilmu yang didapat dengan melihat benda atau objeknya secara langsung, dan terakhir *haqqul yaqin*, yaitu ilmu yang didapat dengan rasa. Pada level ilmu yang ketiga ini, apa yang dikatakatan dan

¹⁰ Pengalaman pribadi beliau saat pertama kali menyampaikan ceramah tasawuf ini disampaikan beliau ketika wawancara dengan K.H. Fahmi Noor, *Ibid*.

disampaikan tidak alain adalah perasaan itu sendiri. Inilah yang disebut *hidayah*.

Bagi beliau, ilmu adalah *hikmah*. Setiap keterangan dalam *hikmah* mengandung *ma'rifat* kepada Allah. Beliau hanya mampu 5 menit menyampaikan hal-hal umum (*dzahir*), selanjutnya meyampaikan materi "dalam" atau tasawuf. Beliau pernah dipaksa mengisi acara pengajian di Majelis 99 yang diantara salah satu ustadz yang sering ceramah disana mengatakan, bahwa apa yang beliau sampaikan sebenarnya bukan levelnya (fakultasnya). Menurut ustadz tersebut, apa yang beliau dihadapi adalah orang awam sehingga tidak cocok dengan materi yang beliau sampaikan. Beliau menanggapi ustadz tersebut dengan berargumen, bahwa apa yang disampaikan adalah masalah tauhid yang merupakan ajaran yang paling dasar dalam beragama. Ustadz tersebut kembali berargumen dan beliau tanggapi dengan mengatakan bahwa metode memang diperlukan untuk memudahkan pemahaman, tetapi bukan berarti yang prinsip tidak disampaikan. Hal yang prinsip tetap harus disampaikan, asalkan dengan metode yang sesuai agar majelis mampu memahami dengan benar¹¹.

Ustadz tersebut tetap keberatan, tetapi beliau mampu memakluminya sebab hal ini pernah juga dirasakan ayah beliau. Di dalam kitab memang telah banyak dijelaskan tentang adanya keberatan tersebut karena belum mengerti saja. Secara jujur beliau katakan, bahwa beliau tidak pernah mendengarkan pengajian ayah beliau karena jika ikut mendengarkan tentu saja beliau dapat belum memahaminya

¹¹ Wawancara dengan K.H. Fahmi Noor, *Ibid*.

sebab beliau masih kecil. Beliau meyakini, bahwa ilmu yang beliau dapatkan merupakan ilmu yang berasal dari doa ayah beliau. Beliau memasuki dunia tasawuf karena doa dan karena beliau merasakan kebenaran tasawuf itu sendiri. Dengan demikian pengaruh ayah dapat dikatakan sangat penting dalam membentuk diri beliau menjadi tuan guru tasawuf. Ceramah yang sering didengar meskipun tidak difahami, catatan, kitab-kitab serta diktat-diktat peninggalan ayah beliau secara tidak langsung membuat beliau tertarik kepada ilmu tasawuf.

Banyak resiko sebagai dai dalam bidang tasawuf. Ada yang setuju, ada pula yang tidak setuju. Pada dasarnya, umat manusia itu terbagi dua, yaitu umat *da'wah* dan umat *istijabah*. Umat *da'wah* adalah umat yang masih perlu diajak, sedangkan umat *istijabah* adalah umat yang tanpa diajak dapat menerima secara langsung apa yang disampaikan. Hal ini serupa dengan iman kepada Allah yang tidak perlu diusahakan atau diperlihatkan karena telah merasuki keyakinan. Sebaliknya rukun Islam pertama, yaitu *dua kalimah syahadat* perlu didemonstrasikan atau dikatakan secara lisan sehingga mengindikasikan seolah-olah kontradiksi.

Seorang dai dapat menyampaikan materi umum yang mudah dipahami masyarakat kebanyakan, dapat pula menyampaikan materi "batin" yang tidak banyak orang mengerti sesuai keahliannya masing-masing. Menurut Junaid Al Baghdadi sebagaimana yang GFN kemukakan, jika materi tidak sampai ke "dalam", maka berarti manusia hanya dilihat sisi lahirnya saja, padahal manusia memiliki dua sisi, yaitu lahir dan batin. Allah swt melihat manusia tidak dari sisi lahir,

melainkan batin seseorang, Allah melihat kebersihan hati seseorang. Jika hati tidak bersih jangan harap ibadah diterima Allah meskipun lafal bacaannya pas dan *tuma'ninah*. Beliau mencontohkan bagaimana Rasulullah dibersihkan hati terlebih dahulu oleh Allah melalui malaikat sebelum menyampikan Islam, padahal bukan berarti hati rasul sebelumnya tidak bersih.¹²

Beliau banyak mendapat tawaran berdakwah di luar majelis beliau, tetapi beliau tolak dengan alasan beliau hanya menyampaikan materi tasawuf kepada mereka yang datang ke majelis saja karena mereka memiliki keinginan untuk mendengar dan belajar. Jika dai yang datang (*mendatangi*) jama'ah, bisa saja niat jama'ah bukan untuk mendengarkan, melainkan untuk alasan lainnya. Fokus atau motivasi mereka tidak penuh. Beliau lebih memilih dakwah di majelis beliau sendiri. Meski demikian, tidak semua tawaran dari luar yang beliau tolak. Pada bulan Maulid atau Rajab, beliau membatasi diri, yaitu hanya sepuluh undangan saja, selebihnya beliau tolak. Penolakan beliau bukan didasarkan pada tawaran imbalan, melainkan semata-mata karena pertimbangan waktu dan efektifitas daya serap jama'ah. Beliau tidak setuju tentang adanya semacam perlombaan imbalan karena hal ini yang menurut beliau dapat menyebabkan banyak terjadi maksiat dan kemungkaran. Ibarat pohon tidak ada buahnya, padahal majelis ta'lim banyak dimana-mana, majelis dzikir juga banyak, ulama juga sangat banyak. Penyebab kegagalan tersebut menurut beliau, berasal dari yang menyampaikan

¹² Wawancara dengan K.H. Fahmi Noor, *Ibid*.

sendiri (dai) yang memiliki tendensi lain, misalnya tidak menerima jika imbalannya tidak sesuai. Seorang dai sebaiknya tidak perlu "target", seberapa orang memberi diterima apa adanya.

Beliau pernah mendapatkan tawaran ke Balikpapan, tetapi beliau tolak dengan alasan imbalan. Beliau khawatir, jika dipenuhi, motivasi kehadiran beliau hanya hal tersebut dan tujuan jama'ah yang hadir bukan untuk menuntut ilmu, melainkan hanya memenuhi undangan saja.

Anggapan bahwa seorang dai yang penting sekedar menyampaikan, sedangkan yang mendengar tidak menjadi urusan apakah dilaksanakan atau tidak, menurut beliau bisa diterapkan jika materi yang disampaikan bersifat umum. Adapun untuk materi yang bersifat batin, langkah ini dirasa kurang tepat. Kesalahan perhitungan dalam menyampaikan materi dapat berujung pada fitnah.

2. Pandangan tentang Bekerja

Menurut GFN, sangat naif jika berdakwah dimotivasi materi. Dalam batas kewajaran mungkin masih dapat diterima, tetapi jika berlebihan, maka tidak ada nilai yang didapat dari pengajian tersebut, Rezeki sebagaimana dalam Al-Qur'an memang harus dicari, diusahakan dan diikhtiyari, tetapi rezeki tidak boleh dicari lewat dakwah. Jangan sampai dakwah dijadikan objek mencari rezeki. Kita boleh menerima rezeki yang datang lewat jalan dakwah, tetapi yang perlu diperhatikan tidak boleh menggunakan target. Jangan membanding-bandingkan hasil yang diterima dari jalan dakwah. Berdakwah tanpa pamrih, semata-mata *lillahi taala*

(karena Allah swt). Beliau mengakui kekurangan kita sebagai manusia yang tidak bisa melihat uang. Jika diibaratkan pohon, buahnya ada, tetapi hanya sedikit. Ini lah yang dikatakan Nabi sebagai tanda-tanda akhir zaman, Umat Islam bagaikan buih di lautan yang seolah banyak, tetapi sebentar saja hilang. Tidak ada kekuatan meskipun berjumlah banyak. Meski demikian, semua godaan, tantangan dan rintangan yang besar tersebut harus dihadapi dan kita harus mampu bertahan.¹³

Rezeki diperlukan untuk keberlangsungan hidup, tetapi tasawuf juga diperlukan untuk batin kita. Keduanya harus dipenuhi secara seimbang. Keseimbangan menandakan gerak dinamis manusia di muka bumi. Tasawuf tidak mengindikasikan hidup statis, tetapi sebaliknya mendorong hidup dinamis. Menurut Abu Fattah Al-Bisri sebagaimana yang dikemukakan GFN, banyak yang salah faham dalam melihat tasawuf. Sufi itu mengarahkan seseorang kepada arah yang bersih dan sederhana, tetapi juga tidak berarti menolak kebendaan. Allah mempersilakan hambaNya untuk mema'murkan diri, tetapi jangan sampai berlebihan dan menggeser status *kekhalfahannya* di dunia ini. Banyak suri tauladan yang dapat kita ikuti, seperti beberapa sahabat ada yang kaya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah, bahwa dalam tasawuf miskin diartikan tidak memiliki apa-apa dalam diri, bukan kepemilikan benda, sementara orang kebanyakan memahami kepada kepemilikan benda. Miskin bukan berarti tidak memiliki benda, melainkan tidak memiliki apa-apa, termasuk benda, meskipun secara zahir memiliki benda.

¹³ Wawancara dengan K.H. Fahmi Noor, *Ibid*.

Dengan kata lain, benda boleh dimiliki, tetapi jangan sampai merasa “memiliki”. Kita memiliki benda secara zahir, tetapi jangan merasa memiliki secara batin.

Demikian pula pengertian zuhud dalam tasawuf, bukan berarti tidak memiliki benda, meninggalkan kehidupan duniawi atau meninggalkan usaha dengan lebih banyak beribadah. Inilah yang menurut pemikiran beliau menyebabkan umat Islam tertinggal dan terkebelakang dari umat lain karena dibatasi oleh hal-hal yang seperti itu. Menurut beliau, arti zuhud tidak sekedar berhenti pada persoalan zahir, melainkan persoalan batin. Maksud dari meninggalkan dunia adalah meninggalkan secara batin. Hati kita yang seharusnya meninggalkan dunia, bukan fisik kita. Kita boleh memiliki benda semampu kita dan sewajarnya, jangan sampai masuk ke dalam hati.¹⁴

Pernah seorang arif yang hidupnya *wara*, *zuhud* dan *qanaah* menitipkan salam untuk teman beliau kepada muridnya yang akan bepergian. Murid tersebut kemudian sampai kepada teman sang arif yang hidup dalam kemewahan. Setelah menyampaikan salam, sang kawan tersebut membalas salam dengan menitipkan pesan untuk sang arif agar jangan hanya mengejar dunia belaka. Dengan penuh kebingungan murid tersebut pulang dan menyampaikan salam orang tersebut. Berdasarkan cerita tersebut dapat ditarik suatu asumsi, bahwa kekayaan yang sebenarnya terletak di hati,

¹⁴ Pendangan tentang lahir – batin dalam kaitannya dengan kepemilikan benda dikemukakan responden dalam: wawancara dengan K.H. Fahmi Noor, *Ibid*.

bukan di dalam benda. Teman sang arif tersebut meskipun kaya, tetapi hanya meletakkan di dunia atau di dalam telapak tangan saja, tidak di dalam hati.

Rasulullah sendiri mengatakan, bahwa hati kita adalah diri kita yang sebenarnya. Bisa saja saat kita shalat atau beribadah tampak bersih sempurna, tetapi bisa saja ternyata hati kita tidak bersih. Tentu hal ini tidak sesuai dengan lahiriahnya. Menurut beliau, hati akan bersih jika niat juga bersih. Rasulullah merupakan gambaran bagi kebersihan keduanya dan keseimbangan semuanya.

Bagi orang yang mengerti dunia tasawuf (dunia batin), membaca/ *mutalaah* kitab-kitab diperlukan untuk mendapatkan ilmu, tetapi jika hidayah belum didapatkan, maka seseorang belum akan sampai kepada ilmu tersebut. Sesungguhnya tidak ada persoalan dalam ilmu tasawuf, tetapi dalam kenyataan, ketika dijelaskan, banyak orang yang tidak dapat menyerap dan menolak, termasuk ulama sendiri. Hadis mengatakan, bahwa banyak ulama yang ingkar karena ulama menggunakan dalil. Padahal dalil merupakan jalan menuju Allah, bukan tujuan. Tujuan (*madlul*) kita bukan dalil melainkan Allah. Menurut beliau, jika kita hanya berpegang kepada dalil saja, kapan bisa sampai kepada tujuan (Allah). Dalil diperlukan, tetapi tidak berhenti di sana, melainkan dilanjutkan ke tujuan, yaitu Allah.

3. Pandangan tentang Bermasyarakat

Bermasyarakat adalah wujud akhlak kita terhadap sesama manusia. Jika mencapai akhlak baik terhadap Allah dapat dikatakan sulit, maka menurut GFN, untuk mendapatkan

akhlak baik terhadap sesama manusia relatif lebih mudah. Meski demikian, akhlak yang sempurna dalam kedua hal tersebut sama-sama dapat menghantarkan kita menuju surga. Rasulullah menggambarkan sulitnya kita mendapatkan surga, seperti air yang menetes, sementara orang yang masuk neraka sangat banyak, melimpah seperti air limbah. Saat kita bermasyarakat selalu ada kesulitan dan persoalan, seperti perbedaan pandangan, kebiasaan dan lain-lain. Menurut beliau, hal ini wajar karena pertentangan dan perbedaan merupakan *sunah* sebagaimana selalu ada dua penilaian, yaitu baik dan buruk.

Beliau menghubungkan cara pengenalan tasawuf yang beliau lakukan kepada anak-anak sebagai cara mengenalkan tasawuf kepada masyarakat. Jika kepada anak-anak dengan pelan dan bertahap, maka demikian pula kepada masyarakat. Pertama perlu bimbingan *syariat* dengan ming-iming pahala. Jika *syariat* sudah kuat lalu masuk ke *hakikat*. Mengharap pahala dalam beribadah adalah seperti anak kecil yang selalu meminta imbalan. Meminta pahala bagi anak kecil adalah wajar, tetapi tidak bagi yang telah dewasa. Kalau dalam pandangan batin, mengharap pahala itu berarti masih berada dalam taraf anak kecil.¹⁵

Allah swt berfirman: “Andaikan Aku tidak menciptakan surga dan neraka, mungkin tidak ada yang menyembah Aku”. Dengan demikian, siapa pun yang mengaku ikhlas, padahal masih mengharap surga, berarti ikhlasnya adalah dusta belaka. Adapun Rabi'atul Adawiyah beribadah, shalat dan zikir bukan

¹⁵ Wawancara dengan K.H. Fahmi Noor, *Ibid*.

mengharap surga, juga bukan takut neraka, tetapi jika Allah memasukkannya ke dalam surga atau neraka karena selalu bersamaNya dan tidak berpisah dari Allah, Rabiah menerima. Memang tidak banyak orang yang dapat memahami dunia tasawuf. Menurut Abu Bakar sebagaimana disampaikan GFN, terdapat dua ilmu, yaitu ilmu yang sudah disampaikan ke banyak orang dan ilmu yang disampaikan hanya ke sebagian kecil orang, yaitu ilmu tasawuf.

Segala sesuatu pasti ada resikonya, termasuk dalam mendalami ilmu tasawuf. Resiko menggeluti ilmu tasawuf merupakan bagian gambaran resiko kita dalam bermasyarakat. Beliau sedang diripu orang sebesar 5, 6 Miliyar yang sekarang masih dalam proses hukum. Beliau mengatakan, jika tidak ada kekuatan batin, maka mendapat ujian seperti itu akan membuat hancur. Beliau merasakan dengan kejadian ini, seakan Allah langsung berbicara kepada beliau agar beliau mencoba rasakan ujian berat ini sebagaimana yang beliau ajarkan kepada orang lain tentang sabar, ikhlas dan lapang dada.

Cobaan lain adalah saat beliau pernah dilaporkan Ustadz Anang Dzakirin di Anjir ke Kemenag Marabahan. Pada waktu itu Ustadz Hasnan dan Ustadz Anang Dzakirin sedang terlibat cekcok mengenai suatu permasalahan. Menurut Anang Dzakirin yang *bekipas* luarnya kita dan dalamnya kita juga, tidak ada keterlibatan Tuhan, sedangkan menurut ustadz Hasnan yang *bekipas* luarnya memang kita, tetapi untuk bagian dalamnya bukan kita, melainkan Allah.

Sewaktu beliau berceramah di Anjir, kebetulan beliau mencontohkan tentang orang yang *bekipas* juga. Beliau menyampaikan, bahwa yang *bekipas* luarnya bukan kita dan dalamnya bukan kita juga. Akhirnya beliau dipanggil untuk berdebat cukup lama dengan ustadz Anang Dzakirin. Waktu itu Ustadz Anang banyak membawa dan membacakan referensinya, sedangkan beliau tidak membawa apa-apa. Beliau hanya berargumen dengan mengatakan, bahwa ilmu bukan yang tertulis, tetapi apa yang ada di dalam hati. Setelah itu Ustadz Anang yang dilarang mengajar.

Bagi beliau, yang terpenting jangan sampai menyalahi aturan *syariat*. Apalagi sebenarnya *hakikat* menguatkan *syariat* sehingga tidak ada masalah. Ada kata-kata Imam Hanbali yang intinya, bahwa orang bertasawuf tanpa *syariat* itu *zindik*, dalam pandangan manusia *kafir* dan dalam pandangan Allah *musyrik*. Adapun mereka yang bertasawuf hanya semata-mata terpaku pada *syariat*, maka secara hakikat itu *fasik*, di mata manusia *mu'min*, tetapi di mata Allah *kafir*. Barang siapa yang mengerjakan keduanya, *hakikat* dan *syariat*, ini benar-benar yang disebut *tahqiq* dan *aman*.¹⁶

Menurut pengalaman beliau, lebih mudah menyampaikan ceramah kepada seperti kepala kantor agama, ketua MUI atau ulama-ulama lainnya daripada masyarakat umum karena mereka tersebut sudah tahu dalilnya. Beliau menyadari, bahwa sudah banyak ulama yang menekankan *syariat* sehingga semuanya ke sana maka siapa yang akan mengajarkan ilmu tasawuf. Bisa jadi ilmu tasawuf akan

¹⁶ Wawancara dengan K.H. Fahmi Noor, *Ibid*.

hilang/ tidak ada. Oleh karena itu beliau merasa bertanggung jawab mengajarkan ilmu tasawuf. Menurut beliau hal ini sudah menjadi kewajiban dan tugas beliau. Beberapa tuan guru tasawuf yang beliau kenal, seperti ustadz Iskandar di Sungai Tabuk dan Guru Juhran di Martapura. Ada pula ustadz-ustadz yang berani menyampaikan tasawuf, tetapi tidak memiliki ilmu alat dan tidak menggunakan dalil dan bermodal nekat saja sehingga dapat menyesatkan masyarakat.

Beliau bercerita, jika dipanggil masyarakat untuk berceramah, maka materi yang disampaikan lebih banyak masalah batin. Menurut Imam Ali sebagaimana yang beliau kemukakan, ceramah atau penjelasan yang tidak ada materi batinnya, tidak bermanfaat dan *mubazir*. Beliau menyayangkan banyaknya acara peringatan, tetapi tidak menghasilkan apa-apa karena hanya berhenti pada materi lahir saja. Padahal banyak hikmah yang dapat diambil dari peringatan-peringatan tersebut. Beliau mencontohkan pembersihan hati Rasul saat Isra Mi'raj. Hati rasul dibersihkan dengan air zam zam. Kemudian muncul pertanyaan, dengan apa kita membersihkan hati kita. Menurut pandangan batin, jika memperbanyak shalat dan zikir justru akan menambah kotor hati. Buktinya, hati rasul tidak dibersihkan dengan banyak shalat dan zikir, melainkan dengan air zam-zam. Air zam-zam tidak pernah kering atau habis sampai sekarang. Artinya, kita diperintahkanNya agar mencari kebersihan dari sesuatu yang hidupnya abadi atau tidak akan pernah mati yang tak lain adalah Allah atau kebersihan yang datang dari Allah bukan dari makhluk. Untuk mendapatkan kebersihan tersebut, kenali Allah. Jika tidak kenal Allah, jangan berharap hati

bersih. Cara untuk mendapatkan kebersihan tersebut, yaitu mencari, menuntut dan mengkaji *ma'rifat*.

Abu Yazid bertaubat tidak ingin mengucapkan *laa ilaha illallah* lagi sebab dahulu beliau merasa dirinya yang berucap. Saat ini yang berucap bukan dirinya, melainkan Allah. Adapun dirinya hanya *mayyit*, demikian pula dalam hal shalat. Istilah "shalat sebelum shalat" bukan berarti tidak shalat lagi, melainkan maksudnya, sebelum shalat *syariat*, terlebih dahulu shalat *hakikat*. Shalat *hakikat* berhubungan dengan Allah, sedangkan shalat *syariat* hanya berkaitan dengan manusia, putus hubungan dengan Allah. Hal yang penting adalah mengingatkan diri kita terus menerus, bahwa *syariat* diperlukan untuk mencapai *hakikat*. Tasawuf harus difahami secara utuh, tidak boleh sepotong-sepotong. Begitu juga dengan puasa, zakat dan haji. Karena haji sebagaimana yang dikatakan Rasul secara *zhahir* wukuf di Arafah, tetapi secara *batin* artinya hentikan hidup, rasa dan keakuan kita. Kita menghendaki shalat *syariat* yang bersih dan diiringi dengan hati yang bersih.

4. Pandangan tentang Beribadah

Allah sebagai tujuan semua aktifitas, terlebih lagi dalam beribadah. Allah juga ingin dikenal sehingga jika kita ingin mengenalNya, seyogianya kita mendekatkan diri. Beribadah merupakan momentum yang paling baik untuk mendekati Allah. Adapun saat bermaksiat merupakan momentum kita berjauhan dengan Allah. Hal tersebut menandakan kedekatan dan kejauhan difahami secara *zahir*. Sesungguhnya, dekat atau tidak dengan Allah tidak sekedar difahami dalam pengertian

zahir, melainkan juga dalam pengertian batin sebagaimana firmanNya: "Dia Allah beserta kalian dimana kalian berada". Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata "kami", bukan Allah, padahal maksudnya adalah Allah seperti ayat ini: "Kami lebih dekat dari urat nadimu sendiri". Menurut beliau, penggunaan kata "kami" menunjukkan adanya keterikatan Allah dengan makhluk. Allah mengaitkan diri dengan manusia. Sesuatu yang bisa dekat atau jauh, berarti sesuatu itu masih berada di luar diri kita, tetapi jika sesuatu itu sudah ada di dalam diri kita, bagaimana mungkin bisa jauh. Karena sudah ada di dalam, maka sudah tidak ada jarak lagi. Ini lah yang dimaksud dengan kedekatan atau kejauhan dengan Allah dalam pengertian batin.

Dengan iman dan Islam, kita telah menempatkan Allah di dalam batin. Saat penyaksian dalam *syahadat* berarti ada penglihatan kita kepada Allah. Bersaksi berarti telah melihat Allah. Menurut beliau, adalah bohong jika seseorang bersaksi tanpa adanya penglihatan secara batin terhadap Allah. Beliau mencontohkan Junaid Al-Baghdadi yang ditanya seseorang apakah melihat Allah sewaktu beribadah, maka Junaid menjawab, bahwa beliau tidak akan menyembah Tuhan yang tidak beliau lihat. Kita dekat dengan Allah kapanpun dan dimanapun. Dalam pengertian batin, tidak ada istilah jauh kepada Allah. Jikapun dirasakan ada jarak dengan Allah, maka berarti ada hal yang menjauhkan yang disebut *hijab* (penghalang). Selama ini kita mengira dekat dengan Allah saat beribadah saja. Padahal kapan saja kita selalu dekat dengan Allah. Sebagaimana difirmankan-Nya, bahwa Allah tidak akan menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah.

Artinya, selama 24 jam Allah memberikan waktu agar selalu berdekatan dengan Allah, baik melalui beribadah atau melalui aktifitas lain. Menurut beliau, setiap saat hendaknya jangan sampai luput dari suasana dekat dengan Allah.

Hidup yang semestinya adalah keseimbangan lahir dan batin. Beliau meyakini, bahwa kehidupan beliau adalah usaha optimal menuju keseimbangan lahir dan batin, meskipun apa yang dikatakan beliau menunjukkan kecenderungan beliau kepada dunia batin. Keseimbangan dalam tasawuf dikaitkan dengan istilah yakni *takhalli*, *tazalli*, dan *tahalli* yang ketiganya ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain sebagaimana table berikut ini:

Konsep Kesimbangan dalam Beribadah

No.	Konsep	Pengertian	Keterangan
1.	Takhalli	Mengosongkan diri dari "keakuan".	Hakikat/ batin dan syariat/ lahir menjadi satu kesatuan.
2.	Tajalli	Allah menampakkan diri ke pribadi yang "merendahkan dirinya" di hadapan Allah.	
3.	Tahalli	Menghiasi dan memenuhi diri dengan syariat/ ibadah kepada Allah.	

Langkah pertama diawali dengan *takhalli*, mengosongkan diri dari rasa keakuan serta membersihkan diri

dari berbagai ego yang akan merintang penglihatan kita dalam memandang Allah. Kemudian Allah akan *tajalli* atau tampak mengiringi kebersihan hati kita, baru kemudian dilanjutkan dengan menghiiasi diri dengan syariat (*tahalli*) agar pandangan kita kepada Allah senantiasa jernih. Antara hakikat dan syariat menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan satu sama lain. Tasawuf sangat memerlukan syariat karena menjadi jalan untuk menganal Allah. Beliau mengamati, bahwa sebagian masyarakat pengkaji ilmu tasawuf, ada yang tidak mau melaksanakan *syariat*, menurut beliau hal itu sangat keliru karena Rasul yang dijadikan teladan justru tidak pernah meninggalkan shalat. Pemahaman yang benar tentang tasawuf perlu ditanamkan di masyarakat agar tidak salah kaprah¹⁷.

Persoalan yang dzahir dan batin adakalanya diperlihatkan dan adakalanya tidak diperlihatkan tergantung kondisi. Banyak hal yang dilakukan, entah yang berkaitan dengan ritual ibadah atau bukan menunjukkan kita pada identitas tertentu. Seperti identitas seseorang yang 'alim ditunjukkan dengan aktifitas shalat berjama'ah di masjid dengan penampilan yang menunjang: pakain baju koko dan kopiah haji atau surban. Ini lah yang disebut simbol. Beliau berharap agar masyarakat tidak berhenti pada menyimbolan, seperti melihat ustadz hanya dari penampilannya saja. Padahal yang semestinya melihat pada kualitas materi yang disampaikan. Menurut beliau, iman meningkat bukan melalui penampilan, bukan pula oleh banyaknya ibadah yang dilakukan karena semua itu hanya sekedar tampilan dzahir.

¹⁷ Wawancara dengan K.H. Fahmi Noor, *Ibid*.

Apa yang tampak di mata belum tentu demikian secara batin. Syekh Abdul Kadir Al-Jailani berkata: "Aku sampai kepadaMu bukan karena banyak shalat atau puasa, tetapi karena terlepas semua dari diriku sampai tidak ada daya upaya melainkan Allah". Syekh Abdul Abbas Al Mursyyn menjelaskan tentang hal tersebut dengan mengibaratkan kita sebagai mayat/ *mayyit*. Jika *mayyit* bergerak, maka gerakannya adalah gerak orang yang sedang beserta *mayyit* atau gerak orang yang memandikan. Demikian pula, jika Allah tidak bersama kita, kita tidak akan dapat melaksanakan aktivitas apa-apa kepada Allah. Dalil Allah beserta kita berarti kosongkagan dari keakuan kita sampai tidak ada apa-apa lagi yang tersisa kecuali Allah. Dalam tauhid Allah berdiri sendiri, sedang manusia berdiri denganNya. TanpaNya kita tidak akan bisa beraktivitas.

Tugas kita sebagai manusia adalah berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Jika ada yang merasa belum dekat dengan Allah, bukan berarti gagal, tetapi hanya belum. Selanjutnya kita harus terus berusaha dan menghindari diri agar jangan sampai terjatuh dalam keingkaran. Disini lah perlunya ikhlas, baik dalam beribadah maupun dalam segala hal. Pengertian ikhlas banyak diantaranya seperti yang diuraikan oleh Abu Yazid Al Bustami yang mengatakan, bahwa ikhlas sebagai suatu keadaan yang dimatikan rasa keakuan kita dan merasa hidup denganNya. Keadaan seperti ini seyogianya diwujudkan dalam segala hal, terlebih lagi dalam beribadah.

Dalam beribadah hilang keakuan kita sebab pada hakikatnya kita adalah *mayyit*. Nabi bersabda: "matilah engkau sebelum dimatikan". Kita menganal 2 macam mati, yaitu mati *hissi* dan mati *ma'nawi*. Mati *hissi* adalah mati biasa sebagaimana yang kita fahami tidak ada lagi kehidupan dalam diri kita. Adapun mati *ma'nawi* adalah mati sebelum kita mati (*hissi*) atau matinya keakuan kita atau matinya rasa kita. Beliau mencontohkan mati *ma'nawi* dalam ibadah haji karena dalam berhaji seseorang diharuskan mematikan keakuannya. Rukun haji *wukuf* di arafah menjadi rukun utama. Seseorang dapat dikatakan haji jika telah *wukuf*. Jika seseorang telah melaksanakan *tawaf* dan *sa'i*, tetapi belum *wukuf* tetap tidak dianggap haji. *Wukuf* tidak kenal kompromi, sakit atau sekarat tetap harus dilakukan. Saat *wukuf* seseorang memakai kain *ihram* yang merupakan penggambaran dari kain kafan yang dipakai saat telah mati. Kain *ihram* juga dimaksudkan agar siapa yang memakainya mematikan dirinya; mematikan keakuannya. Mematikan keakuan berarti mematikan segala hal yang seolah merupakan kemampuan kita, seperti: melihat, mendengar, bicara, mengetahui dan hidup. Menurut beliau, sesungguhnya kita melihat bukan dengan mata dan mendengar bukan dengan telinga, melinkan Allah. Rukun lain dalam haji adalah melempar jumrah yang maksudnya adalah melempari iblis. Menurut beliau, iblis yang dilempari tentu tidak akan mau diam saja. Iblis tetap akan mencari cara untuk memperdaya kita. Jika kita berhaji, tetapi lupa dengan jalan kita, maka akan sia sia. Setelah melempar jumrah semestinya tidak ada lagi

rasa keakuan yang berlanjut *tawaf ifadah* atau *tawaf haji*, setelah selesai mustinya sampai pada *maqam fana fillah*.¹⁸

Allah mematikan keakuan, lalu menghidupkan kita denganNya sehingga kita merasa hidup dengan Allah. Allah berdiri sendiri, sedangkan kita berdiri denganNya. Ketika Nabi diperintahkan Jibril untuk membaca, beliau mengatakan tidak bisa. Hal ini terjadi sampai 3 kali. Setelah Jibril memerintahkan Nabi agar membaca dengan nama Allah barulah Nabi mampu membaca. Nabi tidak mungkin bisa melakukan hal tersebut tanpa denganNya. Rabiah Adawiyah mengatakan, bahwa dia malu beribadah untuk mengharap surga. Padahal menurut Rabiah, yang beribadah dan yang bergerak bukan beliau sendiri, melainkan Allah. Inilah yang disebut ikhlas. Beribadah dengan ikhlas adalah tanpa mengharap sesuatu, tanpa pamrih atau tanpa maksud tertentu. Jika beribadah mengharapkan pahala berarti seseorang tersebut tidak ikhlas.

Ketika ada rasa senang dalam beribadah atau gembira saat melakukan kebaikan kepada orang lain, maka boleh-boleh saja. Disini ada perbedaan antara orang *arif* dan *alim*. Orang *alim* takut dipuji sebab pujian dari makhluk dapat mengakibatkan *riya*. Adapun orang *arif* tidak mengenal pujian makhluk karena semua pujian berasal dari Allah. Allah telah berfirman, semua datang dari Allah. Orang yang meninggal dunia atau pulang ke *rahmatullah* sudah mati *ma'nawi* terlebih dahulu. Demikian pula dengan masuk masuk

¹⁸ Menghilangkan keakuan dalam beribadah dikemukakan responden dalam wawancara dengan K.H. Fahmi Noor, *Ibid*.

surga, sesungguhnya bukan karena ibadah kita, melainkan semata-mata karena *rahmat* Allah. Seperti *Jabal Rahmah* (tempat ayat terakhir turun) sesungguhnya bukan di Mekkah atau Madinah, melainkan di Arafah tempat kita mematkan diri. Jika tidak kenal Allah, jangan harap ada *rahmat*, jangan harap agama kita sempurna, jangan harap nikmat Allah sempurna dan jangan harap kita mendapat *ridho* Allah.

Jika ada rasa *riya* dalam diri kita, maka biarkan rasa itu kemudian kembalikan rasa itu kepada Allah, bukan kepada diri kita. Jika ada orang memuji kita, sebenarnya orang itu tidak memuji kita, melainkan memuji Allah karena kita tidak akan dapat berbuat apa-apa tanpa denganNya. Demikian pula saat kita merasa *riya* ketika shalat berjamaah di masjid, maka perasaan tersebut dikembalikan kepada Allah. Kita shalat berjamaah karena mengikuti tuntunan Rasul secara lahir dan batin. Bagi orang yang *arif* atau yang sudah benar-benar *ma'rifat*, ibadah yang dilakukan bukan termasuk *riya* meskipun ada rasa senang karena yang berbicara bukan berasal dari dirinya, melainkan dari yang beserta dia (Allah). Untuk menjadi *ma'rifat* itu sangat berat, perlu memperhatikan dan menjaga *adab* (kepada makhluk dan Allah).

C. Responden 3 (HA)

1. Riwayat Hidup

Sayyid Muhammad Alwi Ba'bud lahir tahun 1976 sehingga usia beliau saat ini 37 tahun. Beliau mempunyai 3 orang anak. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari *Madrasah Ibtidaiyah Alawiyah* Martapura, kemudian *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah* di Pondok Pesantren

Hidayatullah Martapura. Kemudian beliau melanjutkan ke *Madrasah Aliyah* di Pondok Pesantren *Al-Khairat* Pengasinan, Rawa Lumbu, Bekasi Timur selama 2,5 tahun. Setelah lulus beliau sempat 6 bulan mengajar di *Al-Khairaat*, melanjutkan tugas mengajar di Sukabumi selama 8 tahun dan di tempat yang sama, beliau merintis atau membina pesantren dari awal hingga sekarang memperoleh santri yang banyak. Setelah itu beliau pulang ke Banjarmasin, melanjutkan studi ke Yaman selama 6 bulan. Pulang dari Yaman, beliau membuka majelis di Banjarmasin sampai sekarang sudah sekitar 5 tahun, yaitu sejak tahun 2008 setelah beliau pulang dari Hadramaut. Sebelum menetap di Kelatan, dakwah yang beliau lakukan pada awalnya berpindah-pindah kemana-mana. Beliau mulai berdakwah sejak di pesantren dan berdakwah sudah merupakan cita-cita beliau.

Faktor yang mempengaruhi beliau menjadi pendakwah, antara lain lingkungan. Lingkungan tempat tinggal beliau di Martapura yang *notebene* lingkungan ulama yang banyak ulama menjadikan kegiatan yang terdapat di masyarakat banyak yang merujuk ke arah agama. Beliau banyak dipengaruhi kakek, sedangkan orang tua memberikan dorongan. Selama menuntut ilmu, beliau menghadapi lika-liku. Beliau hidup mandiri tanpa bantuan orang tua. Ada bantuan, tetapi sangat sedikit, jauh dari cukup¹⁹.

¹⁹ Riwayat hidup dan seluruh pandangan hidup KH. Habib Ali diperoleh melalui wawancara dengan K.H. Habib Ali, di rumah beliau, pada hari Rabu, 25 September 2013.

Kegiatan yang biasa beliau ikuti di kampung, seperti shalat jamaah di mushalla, kegiatan membaca *burdah* dan *maulidan*, juga aktif mengikuti pengajian Syekh Seman Mulya (Guru Padang). Dengan demikian, selain beliau belajar di Pondok *Hidayatullah*, beliau juga belajar dengan tuan guru, bahkan juga pernah belajar di Jakarta. Beliau memiliki figur yang diidolakan sejak kecil, yaitu Habib Muhammad Ali bin Alawi Mekkah yang memberikan inspirasi. Sosok tersebut menurut beliau memiliki keilmuan dan kedudukan yang luar biasa disisi Allah. Beliau memperhatikan hidup figur tersebut dan tampak jalannya benar-benar diakui, baik secara *syariat*, *tarekat*, maupun *ma'rifat*.

Beliau prihatin dengan banyaknya sosok yang diidolakan masyarakat, tetapi *syariatnya* tidak benat. Di Banjarmasin banyak terjadi hal seperti itu. Sekarang ini beliau berusaha agar dapat mengurangi atau jangan sampai terjadi hal-hal yang justru membuat keadaan tambah rusak. Beliau mencontohkan tentang masalah yang sedang ramai di Banjarmasin adalah masalah *musafahah* atau jabat tangan dengan seorang guru. Pada zaman Rasulullah tidak ada *musafahah*, yang ada hanya *bai'at*. Meskipun ada *musafahah*, tetapi hanya berjabatan biasa. Masyarakat dan ulama sebagian memahami hadis yang berkaitan dengan hal tersebut tidak teliti karena hadisnya tergolong hadis *dhaif* yang penggunaannya harus hati-hati, jangan sampai untuk tujuan komersial. Fakta menunjukkan demikian, apalagi berdasarkan informasi yang didengar, jika telah *bermusafahah* maka dijamin surga. Akhirnya rusak akidah masyarakat. Hanya Allah yang dapat menjamin surga. Nabi Muhammad SAW sendiri tidak berani menjamin

sebelum izin dahulu kepada Allah. Nabi meminta izin Allah untuk memberi jaminan atau *syafaat* kepada umatnya.

Menurut beliau, akidah masyarakat telah dirusak melalui cara seperti itu. Bisa saja kita beranggapan, bahwa *musafahah* tidak apa-apa, sekedar bersalaman saja, tetapi jika tidak ada suatu arahan yang benar, masyarakat akan memiliki pemahaman yang salah. Seorang guru tidak boleh sembarangan dalam berpendapat dan bertindak tanduk dengan menggunakan hadis seperti itu. Beliau yakin, bahwa ustazd itu sendiri sebetulnya memahami inti hadis tersebut: “barang siapa yang bersalaman kepadaku dan bersalaman kepada orang yang bersalaman kepadaku, maka ia akan masuk surga.” Kalimat itu adalah kalimat umum. Rasul bersalaman kepada sahabat, sahabat menurunkan kepada *tabiin*, kemudian *tabiin* menurunkan kepada kita. Menurut beliau, maksud hadis tersebut adalah anjuran Rasul agar saling bersilaturrehmi melalui bersalam-salaman, bukan jaminan surga.²⁰

Hal yang memprihatinkan berkaitan dengan *mushafahah* yang terjadi di Banjarmasin adalah *musafahah* tanpa alas atau sebebannya sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat berjabat tangan. Padahal menurut beliau, Rasul tidak pernah menyentuh tangan perempuan, meskipun beliau telah *membaiat* lebih dari 400 orang perempuan. Rasul membaiat hanya dengan berbicara dan tanpa berjabat tangan. Apa yang terjadi di masyarakat saat ini merupakan pelannggaran berat dalam tasawuf. Pandangan beliau ini juga beliau sampaikan di

²⁰ Wawancara dengan K.H. Habib Ali, *Ibid*.

pengajian, terutama *majelis-majelis* beliau. Beliau merasa ada kewajiban membimbing masyarakat karena Allah *ta'ala*.

Menurut beliau, jika masyarakat mengaji kepada beliau, tetapi di belakang memiliki pemahaman yang berbeda dan menyalahi dengan apa yang diajarkan, maka akan timbul yg namanya "cemburu agama". Jika seseorang melakukan amal baik, tetapi di pihak lain melakukan perbuatan yang menyalahi akidah, maka akan hancur semuanya, sebagaimana isi surah *al-Kahfi* ayat terakhir, "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Sekarang ada yang perbuatan yang kesannya di luar seperti ibadah, tetapi di dalamnya melekat hal-hal yang menyimpang dari agama. *Mushafaha* adalah salah satunya. Menurut beliau, sudah menjadi kesepakatan semua ulama, bahwa *musafahah* dengan perempuan tanpa alas adalah haram.

2. Pendangan tentang Bekerja

Menurut HA, tidak perlu kuatir dengan rezeki karena kekuatiran justru akan membuat kita tidak mendapatkan rezeki karena Al-Qur'an telah mengatakan, bahwa masing-masing telah dijamin Allah. Jaminan Allah tersebut berlaku sepanjang umatnya tersebut *bertawakal* kepada Allah. Binatang saja selalu ada rezekinya. Burung-burung pada pagi hari berangkat dengan perut kosong, sore kembali dengan perut kenyang. Binatang yang tidak lebih sempurna dari manusia saja dijamin rezekinya oleh Allah, apalagi manusia. Semua dijamin Allah, tetapi hal itu kembali kepada manusia sendiri. Kadang

manusia tidak menggunakan akalinya secara optimal dengan meletakkan akalinya di belakang, sedangkan ilmunya di depan. Inilah yang menurut HA akan merusak. Jika akal tidak dipakai, maka tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan akan lebih jahat lagi.²¹

Jika ada seseorang tidak bekerja karena sedang menjalani “*uzlah*” maka menurut beliau, hal itu dapat difahami karena alasannya untuk mencari jalan keluar atas carut marut persoalan masyarakat. Beliau menyebutkan firman Allah dalam Al-Qur’an yang mengatakan: “jangan sangka gunung tidak berjalan, padahal dia berjalan seperti jalannya awan”. Artinya, meskipun orang yang tampak menganggur (*uzlah*) tampak seperti tidak bekerja, tetapi jangan sangka mereka berdiam diri, tanpa melakukan apa-apa, tanpa memikirkan apa-apa, tanpa memiliki harta, makanan atau kedudukan istimewa dimata Allah. Beliau mencontohkan *Sayyidah* Maryam yang hanya beribadah, tanpa bekerja, tetapi tidak kekurangan apa-apa, bahkan saat ditanya nabi Zakaria dari mana semua ini, Maryam mengatakan dari Allah. Allah akan menjamin hambanya, tetapi dengan catatan hambanya menjalankan agama dengan benar-benar. Agama harus dijalankan secara murni. Menurut beliau, orang yang melakukan maksiat saja diberikan Allah berbagai kenikmatan, apalagi yang dekat kepada Allah. Tentu akan lebih berlipat ganda.²²

²¹ Wawancara dengan K.H. Habib Ali, *Ibid.*

²² Wawancara dengan K.H. Habib Ali, *Ibid.*

Rasul mengatakan, di antara umat manusia, yang mendapat cobaan terberat adalah nabi baru kemudian ulama. Menjadi ulama kelihatannya enak, padahal kalau dicermati, lebih berat dari orang biasa. Jika ulama diam, padahal hukum *syariat* diinjak-injak, maka ulama tersebut akan disalahkan di dunia dan di akhirat. Seorang ulama dituntut untuk mengatakan yang *haq* meskipun dinilai aneh oleh orang lain. Nabi pernah bersabda: “yang saya lebih takutkan daripada *Dajjal* adalah ulamaku”. Ulama menjadi kunci bagi kehidupan beragama masyarakat. Masyarakat pun seharusnya berhati-hati dalam kehidupan dunia, terlebih lagi urusan agama. Tidak boleh sembarangan ikut pengajian jika tidak mengetahui dasar yang sebenarnya. Dalam konteks inilah semestinya setiap muslim mampu membaca kitab agar mengetahui dasar agama dan ketika terjadi masalah tidak akan mudah bingung, termasuk ketika terjadi perbedaan pendapat diantara guru-gurunya.

Pro dan kontra yang terjadi di masyarakat, bagi beliau adalah hal biasa. Sikap yang diambil Imam Syafi'i dapat dicontoh. Imam Syafi'i mengatakan, jika sesuatu itu benar (*haq*) meskipun datang dari musuh maka akan diambil. Inilah yang semestinya menjadi prinsip dalam agama. Kenyataannya, terkadang kebenaran itu tidak diambil, padahal dari kawan sendiri. Masyarakat sekarang ini menurut beliau aneh, jika melihat seorang 'alim yang sudah tua atau *sepuh*, maka apa saja yang disampaikan orang alim tua tersebut cenderung langsung diterima tanpa melihat dengan cermat apakah yang disampaikan tersebut keluar dari ajaran atau tidak. Masalah benar atau tidak materi yang disampaikan tidak dipersoalkan

lagi oleh masyarakat. Inilah yang menyebabkan kerusakan akidah. Beliau berpendapat, bahwa apa yang terjadi di Banjarmasin ini aneh, karena menciptakan hukum-hukum sendiri yang tidak terdapat di tempat lain di dunia ini.

Tasawuf yang ada di Banjarmasin merupakan pengkhususan. Khusus karena berlebihan dan keliru. Beliau mencontohkan tentang adanya pengakuan seseorang yang disegani yang merasa bertemu dengan penampakan seseorang dengan ciri-ciri tertentu seperti, pakai surban, kepala tidak terlihat dan badan agak besar. Ketika ditanya kepada siapa sosok tersebut, maka jawab urang tersebut, tidak tahu. Tetapi si penanya langsung mengasumsikan, bahwa sosok tersebut adalah si anu (ulama yang dihormati atau bisa saja Nabi). Padahal si penanya tersebut mengetahui dari mana sehingga langsung beranggapan, bahwa sosok tersebut adalah si anu. Hal ini mengindikasikan, bahwa si penanya sangat mengidolakan dan mencintai sosok tersebut. Cara yang seperti itu menurut HA menunjukkan, bahwa si penanya sesungguhnya tidak mencintai, sebab dia tidak menempatkan cintanya dengan sesuai. Menurut beliau, semestinya orang yang menyukai atau mencintai seseorang mengetahui dengan jelas bagaimana keadaannya, tidak mengira-ngira atau menebak-nebak secara sembarangan. Hal seperti itu banyak terjadi di Banjarmasin.²³

Sebenarnya dengan beramal soleh akan menghantarkan kita pada apa yang diharapkan. Ini sudah janji Allah sehingga meminta atau tidak meminta telah disiapkan Allah. Oleh

²³ Wawancara dengan K.H. Habib Ali, *Ibid*.

karena itu tidak perlu melakukan hal-hal yang melanggar ketentuan Allah. Ada lagi istilah dalam tasawuf di Banjarmasin yang menyimpang, yakni minta *ijazah*. Ada teman beliau yang meminta ijazah kepada salah seorang ulama di Yaman kemudian didapatnya dengan syarat sangat berat. Ulama tersebut berkali-kali diingatkan untuk bertakwa. Artinya, ijazah tidak diberikan secara sembarangan. Di masyarakat kita, *ijazah* dijadikan suatu kebanggaan dan sifatnya komersial. Hal ini sangat tidak mendidik diri, keluarga dan umat Islam.

Ada hal-hal yang berlebihan dari guru-guru, yang sangat tidak mendidik. Masyarakat juga semsetinya datang kepada tuan guru bukan untuk tujuan yang menyimpang, melainkan untuk tujuan mulia, seperti meminta ilmu, doa atau bimbingan. Allah menyuruh kita kepada orang alim sebagai tempat bertanya, bukan dijadikan tempat yang mirip praktek perdukunan. Kadang ulama juga salah. Mengesankan diri seperti orang sufi yang *kasyaf*. Padahal Rasul tidak seperti itu. *Mu'jizat* digunakan hanya pada saat yang sangat terdesak karena beliau kembali kepada posisi beliau sebagai pembimbing umat sebagaimana hadis Nabi: "aku diutus untuk mengajar".

Menurut beliau, Habib Ali Habsyi pernah mengatakan, bahwa yang paling dibanggakan Rasul di zaman ini adalah melihat umat senang belajar, mengajarkan ilmunya, serta menyebarkan ilmu bagi yang lainnya. Dakwah dilakukan dengan tujuan atau visi misi yang benar serta dengan tata bicara yang lembut. Perkara diterima atau tidak bukan menjadi

urusan kita. Orang yang benar-benar amanah terhadap ilmu dari Allah adalah orang alim yang merasa ilmu yang dimiliki tidak seberapa.

3. Pandangan tentang Bermasyarakat

Bermasyarakat merupakan hal yang wajib karena kita hidup di dalam masyarakat. Jika ada seseorang yang menarik diri dari kehidupan bermasyarakat dengan alasan mendekati diri kepada Allah dan memohon petunjuk atas kekacauan yang terjadi di masyarakat, maka menurut beliau masih dapat diterima. Jika yang terjadi adalah kemungkaran dan fitnah dimana-mana, kata-kata yang baik tidak ditemukan lagi, pembicaraan tentang kebaikan sudah tidak didengar lagi, maka *uzlah* bisa menjadi pilihan tepat. Rasul mengatakan, bahwa duduk sendiri lebih baik daripada duduk dengan orang banyak yang jahat, tetapi jika masih ada yang bagus, lebih baik bergabung saja dengan yang bagus tersebut. *Uzlah* dapat dibenarkan jika memiliki tujuan yang benar, seperti ingin fokus untuk *tarbiyah* bagi dirinya dan suatu saat berniat akan keluar. *Uzlah* juga dimaksudkan agar hati tidak dikendalikan nafsu atau hal-hal yang sifatnya maksiat. Hal yang seperti ini merupakan *riyadhah* dan *mujahadah* yang biasa dilakukan orang-orang terdahulu. *Uzlah* yang dimaksud tentu bukan dalam arti di kamar saja sepanjang hidup. Mereka keluar dan berinteraksi dengan masyarakat seperti yang dilakukan Habib Ali bin Ja'far di Malaysia²⁴.

Orang yang menjauh dari pergaulan dengan masyarakat (*uzlah*) dengan sempurna, apa saja akan menjadi manfaat

²⁴ Wawancara dengan K.H. Habib Ali, *Ibid*.

baginya. Berbeda dengan orang biasa yang sekalipun banyak usaha dan menghasilkan uang berlimpah, maka akan terjadi dua kemungkinan. Mungkin kenikmatannya akan diobral melimpah oleh Allah, bisa pula sebaliknya tidak merasa nikmat/ *istidrad*. Allah bisa saja memberikan rahmat kepada siapa pun karena sudah menjadi aturan Allah. Yang jadi masalah adalah bagaimana jalan memperoleh kenikmatan tersebut. Jika jalannya benar tidak ada masalah, tetapi jika jalannya salah, maka bagi ajaran tasawuf, akan tidak ada artinya apa-apa. Seperti Imam Abu Yazid Bustami yang terpesona saat mendengar ada ulama besar datang ke kotanya. Beliau langsung mencari mencari dan menemui orang tersebut. Ketika Abu Yazid melihat orang tersebut sedang shalat kemudian meludah saat menghadap kiblat, maka Abu Yazid tidak menganggap orang tersebut sebagai wali (walaupun orang lain menganggap orang tersebut wali). Menurut Abu Yazid, orang tersebut telah benar-benar telah menyalahi *syariat* dengan akhlaknya tersebut. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang kecil atau main-main, tetapi menyangkut akhlak.

Rasulullah pernah *uzlah* atau *khalwat* di gua Hira. Hal tersebut dilakukan beliau bukan berarti Rasul tidak bermasyarakat. Rasulullah tetap berinteraksi dan memantau perkembangan masyarakat. Apalagi *uzlah* yang dijalankan Rasul atas izin Allah dan dijalankan pada saat masyarakat belum ber-Islam. Di zaman sekarang, ada masyarakat yang secara dzahirnya muslim, tetapi secara batin kacau. Sebagian *aulia* melakukan *uzlah* juga bermacam-macam. Ada yang 15 tahun, ada yang 10 tahun, ada pula yang hanya atau berapa

tahun. Hal tersebut sangat tergantung situasi dan kondisi *aulia* itu sendiri dan bagaimana keadaan masyarakat. Beliau yakin, bahwa apa yang dilakukan ulama dengan *uzlah* adalah untuk kepentingan masyarakat. Menurut beliau, tasawuf mengistilahkan ulama sebagai sosok yang *menyandang*²⁵ atau ulama sebagai penopang cobaan/ musibah yang akan terjadi di masyarakat. Jika kemaksiatan dimana-mana, Allah akan murka. Dengan *uzlah*nya para ulama menandakan adanya cinta yang besar para ulama terhadap masyarakat. Masyarakat seharusnya berterima kasih kepada mereka karena telah melakukan sesuatu yang besar untuk kemaslahatan masyarakat. Kita harus bersyukur karena mereka telah mengorbankan diri dengan berkorban, berpisah dari keluarga karena ingin menyelamatkan umat.

HA mencontohkan Habib Ali Ja'far yang *berkhalwat* setelah istri beliau wafat selama 40 tahun dan ketika anak-anak beliau sudah besar semua dan sudah bisa cari usaha sendiri. Jika seseorang benar-benar ingin mendapatkan rahasia-rahasia Tuhan, maka tidak bisa dengan cara biasa. Apa yang disebut dengan *mujahadah* memang harus seperti itu. Kadang mereka melakukan dengan diam-diam saja, meskipun setiap hari bertemu Rasulullah. Ada sebagian orang yang mengaku bertemu Rasulullah, padahal belum tentu benar. Hal-

²⁵ "*Menyandang*" merupakan bahasa *Banjar* yang berarti menanggung atau menopang. Contoh: "*aku nang menyandang kesalahan anakku*", yang berarti, "saya yang menanggung kesalahan anakku". Dalam konteks ini, ulama dipandang sebagai penanggung atas kesalahan yang dilakukan masyarakat. Wawancara dengan K.H. Habib Ali, *Ibid*.

hal yang berlebihan seperti itu sering kita dengar. Jika kita mengerti dan punya dasar, maka berita tersebut dapat dianggap angin lalu. Tasawuf telah mengajarkan kita tentang akhlak yang benar dalam beribadah dan bermasyarakat. Jika kita mengenal tiga hal penting: *iman*, *Islam* dan *ihsan*, maka tasawuf termasuk ke dalam ranah *ihsan*.

HA beranggapan, seharusnya ulama atau tuan guru-guru yang ada di Banjarmasin lebih dalam dan lebih benar lagi dalam mengkaji ilmu tasawuf. Jika memungkinkan mengkaji ilmu tasawuf tidak saja terbatas di daerah sendiri dengan *mengaji duduk*²⁶ biasa, melainkan perlu menuntut ilmu di luar daerah agar dapat memperoleh pengalaman luas dan dapat membandingkan dengan apa yang terdapat di daerah sendiri. Ulama-ulama/ tuan-tuan guru zaman dahulu menuntut ilmu di sana-sini sehingga mereka menjadi hebat. Beliau mencontohkan Iskandar Dzulkarnaen yang bermusyawahar dengan menterinya untuk mengelola kekuasaannya dengan baik. Berpetualang melanglang buana mencari pengalaman dapat menjadikan pengetahuan kita menjadi lebih luas dan lebih kuat sehingga dapat membuat kebijakan yang lebih baik mengenai persoalan umat.

Menempa diri agar semakin lebih baik merupakan usaha memperbaiki hubungan dengan Allah dan dengan masyarakat. Syekh Abdul Kadir Al Jailani dalam perjalanan spiritual beliau pernah digoda iblis, namun beliau berhasil

²⁶ Istilah "*mengaji duduk*" biasanya diartikan sebagai belajar agama/ kitab kepada ulama secara tradisional, tanpa menggunakan perlengkapan belajar-mengajar yang lengkap, yaitu hanya dengan duduk bersila berhadapan langsung dengan guru.

mengalahkan iblis. Sewaktu beliau *berkhlawat* dalam rangka menemukan cara terbaik menghadapi masyarakat, beliau digoda dalam bentuk cahaya putih bersuara yang isinya memberitahukan, bahwa beliau telah berhasil sehingga dihalalkan atas semua yang halal. Beliau juga sudah dibebaskan dari ibadah (tidak perlu beribadah lagi). Mendengar hal tersebut langsung beliau lempar cahaya tersebut, kemudian cahaya tersebut berubah jadi asap. Lalu cahaya yang tak lain adalah iblis tersebut berkata, bahwa dia gagal menggoda Jailani, padahal dia telah berhasil membuat sesat sebanyak 70 orang. Jailani termasuk orang yang berhasil selamat dari tipu daya iblis. Dengan demikian umat Islam sesungguhnya sangat memerlukan ilmu ma'rifat dan tauhid sebagai ilmu dasar sehingga terbentuk umat Islam yang kuat dan kokoh. Islam dibangun dengan jamaah, makin banyak umat akan makin baik. Dalam konteks ini, HA berencana merapatkan diri atau bergabung dengan MUI supaya mendapat masukan dari tokoh-tokoh agama dalam mencari jalan keluar terbaik untuk membimbing umat.

4. Pandangan tentang Beribadah

Beribadah adalah cara kita mendekati diri dengan Allah. Dalam beribadah, termasuk dalam mengerjakan hal lain seharusnya dilakukan dengan ikhlas. Selama ini kita mengartikan ikhlas sebagai suatu niat yang berdasarkan Allah ta'ala, padahal menurut HA, arti ikhlas harus dikembalikan kepada asal katanya. Ikhlas dalam bahasa Arab "*khalas*", yang berarti "tidak ada yang lain kecuali Allah". Beliau menyampaikan sebuah ayat: "*Wa maa umiru illa... mukhlisin*"

yang artinya, tidak ada tujuan lain kecuali Allah. Dengan demikian, hakikat ikhlas adalah menyerahkan semua urusan kepada Allah. Serahkan semua kepada Allah, jangan ada yang tertinggal.

Memang susah untuk melakukan sesuatu dengan ikhlas. Imam Al-Ghazali pernah mengatakan, bahwa memang tidak mudah untuk ikhlas, tetapi dengan kesabaran, terus belajar, mengaji dan menjalankan agama, pasti akan ada saja hasilnya. Apa yang kita usahakan tidak akan sia-sia karena akan diberikan Allah nilai. Memang terkadang kita tidak bisa ikhlas terus-terusan, tetapi kita harus berusaha. Ikhlas dalam beribadah berhubungan erat dengan *kekhusyukan*. Sayyidina Ali pernah ditantang Rasul tentang kemampuan *khusyuk* dalam shalat. Jika Ali mampu *khusyuk* akan diberi hadiah. Sayyidina Ali mampu *khusyuk* pada rakaat pertama, tetapi saat rakaat kedua ingat akan hadiah dari Rasul, maka beliau merasa gagal *khusyuk*. Meski demikian, di mata Rasul dianggap berhasil dan tetap diberi hadiah, sebab yang terpenting bagi manusia adalah berusaha untuk mencapai ikhlas. Al-Hadad, ulama besar Hadralmaut juga mengatakan pentingnya belajar dan berusaha ikhlas dalam segala hal, termasuk dalam belajar, mengajar, mengambil manfaat, memberi manfaat, mengajak kepada kebaikan, berpegang pada Al-Qur'an- Hadis dan lain-lain Semua diarahkan dengan niat karena niat membantu kita mencapai ke arah ikhlas. Terkadang dalam berniat saja belum mampu ikhlas, apalagi jika tidak berniat.²⁷

²⁷ Wawancara dengan K.H. Habib Ali, *Ibid*.

Dalam pandangan agama kita, segala sesuatu yang kita lakukan biasanya karena adanya harapan kepada Allah, harapan kepada Rasul atau harapan kepada pahala. Berkaitan dengan hal itu, Allah memang menawarkan pahala sehingga untuk mengharapkan pahala sah-sah saja. Sama seperti bekerja untuk mendapatkan gaji merupakan hal lumrah. Dengan demikian, pamrih kepada Allah tidak apa-apa. Ketika Rabiah Adawiyah ditanya ibadah sedemikian rupa dengan tidak mengharap apa-apa. Rabiah hanya ingin dibanggakan sebagai kekasih Muhammad. Meskipun Rabiah menyebut Rasul, bukan Allah, tetapi sebenarnya sama saja. Jika mengharap bertemu Rasul pasti tempatnya di surga. Masing-masing memilih jalan yang berbeda-beda untuk mendapat kedudukan yang mulia di sisi Allah, mungkin karena Rasul atau karena pahala. Semuanya tidak salah.

Menurut HA, boleh saja mengharapkan surga dengan melakukan berbagai amalan karena memang dijanjikan Allah. Adalah wajar jika setelah beramal baik langsung menginginkan surga karena sifat manusia yang menyukai kesenangan. Surga pun disediakan Allah dengan berbagai kesenangan dan kenikmatan. Rasul juga membenarkan seseorang yang melakukan solat dan puasa hanya karena ingin surga (hadis shahih). Dengan demikian, surga berkaitan erat dengan amal soleh yang dilakukan, bukan sebagai jaminan yang pasti. Amalan yang dimaksud juga bukan sesuatu yang haram karena sesuatu yang haram tidak punya hubungan dengan amal soleh, apalagi dengan surga. Orang yang

mencintai Rasulullah dan Allah akan kembali kepada amal soleh yang telah dilakukannya.²⁸

Memang tidak semua masyarakat dapat memahami ilmu tasawuf dengan segala keistimewaannya karena tiap-tiap orang memiliki tingkatan dan kecenderungan masing-masing. Ada sebagian orang yang siap hanya dengan kadar yang sedikit. Ada pula yang siap dengan kadar yang banyak. Jika diibaratkan meminum obat, orang awam harus diberikan dengan dosis anak kecil, tidak perlu banyak-banyak sebab belum mengerti persoalan yang rumit dan sulit. Sebagaimana anak kecil, maka setiap apa yang dikerjakan harus diiringi dengan iming-iming materi dan kebendaan, seperti uang, pahala atau surga. Ibarat yang dikemukakan HA dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Ibarat bagi Orang Awam dan Pencinta Allah dalam Beribadah

No.	Subjek	Ibarat	Orientasi Beribadah
1.	Orang awam	Anak kecil	Imbalan, iming-iming kesenangan dan keuntungan
2.	Pecinta Allah	Orang dewasa	<i>Khalas</i> (selesai, habis, tak bersisa), tanpa mengharap apa-apa

HA dengan tegas membedakan antara orang awam dan orang dengan orang yang mengerti ilmu Allah melalui ibarat anak kecil dan orang dewasa. Meski demikian,

²⁸ Wawancara dengan K.H. Habib Ali, *Ibid*.

pengelompokkan tersebut tidak menandakan, bahwa surga merupakan sesuatu yang sulit dicapai sehingga hanya orang-orang tertentu (pencinta Allah) saja yang memiliki peluang. Anggapan ini sangat keliru menurut HA. Surga dapat diperoleh tidak saja melalui hal-hal besar dan berat, melainkan dapat pula melalui hal-hal kecil, ringan dan mudah, seperti menghilangkan duri atau paku di jalan atau menuntut ilmu di sekolah. Semuanya dapat menghantarkan kepada surga, asalkan dengan niat *lillahi ta'ala*. Apa saja yang dilakukan dengan niat *lillahi ta'ala* akan bernilai ibadah dan dapat membawa kita menuju surga.

Demikian pula dalam konteks berbangsa dan bernegara, sangat ditentukan oleh niat. Jika mengurus Negara ini dengan niat yang benar, maka tidak mustahil dapat membawa kita ke surga. Rasul mengatakan, bahwa seharusnya negara dan agama dibangun oleh seorang yang *faidzin* (pemelihara). Jika seorang pemimpin rajin shalat, seyogianya dia akan menjadi pemimpin yang baik. HA optimis, jika pemimpin kita seorang muslim, maka negara akan lebih baik. Meskipun negara kita masih banyak ditemukan kekurangan, tetapi karena dipimpin oleh seorang muslim, beliau optimis akan bagus. Beliau khawatir jika pemimpin negara kita bukan muslim. Menurut beliau, pemimpin kita yang muslim saja sudah mencemaskan, apalagi jika non-muslim. Beliau mencontohkan negara Turki yang dulu saat dipimpin oleh orang muslim, peradaban Turki mengalami kejayaan, tetapi ketika dipimpin oleh non-muslim, peradaban Turki berangsur-angsur hancur. Sekarang ini di daerah kita pada bulan Ramadhan diskotik tetap dibiarkan buka, berarti petinggi dan bawahan sudah terpengaruh pikiran

orang kafir. Demikian pula dengan cara berpakaian masyarakat kita, juga makin memprihatinkan. Saat Islam dikendalikan kafir, terjadi fitnah dan kekacauan yang lebih besar.²⁹

Oleh karena itu, Syekh Abdul Kadir berdoa atas keadaan yang memprihatinkan ini: “aku takut kepada Allah, aku takut kepada orang yang takut kepada Allah dan aku takut kepada orang yang tidak takut kepada Allah.” Maksud pernyataan Abdul Qadir tersebut adalah ketakutan akan fitnah yang ditimbulkan atas keadaan yang kacau. Menurut HA, jika sudah kafir, sudah jelas tidak takut kepada Allah. Kehancuran Islam yang pertama adalah karena jauh dari agama. Tidak berbeda dengan ulama-ulama sekarang banyak yang materialistis, jelas memperlihatkan tasawuf mereka yang memprihatinkan. Meski demikian, kita bersyukur, Rasulullah memerintahkan: “*ku anfusikum ...wa ahlikumun nara*”. Utamakan menjaga keluarga (anak dan istri). Rumah kita sendiri yang harus dikuatkan terlebih dahulu baru kemudian masyarakat. Ada kelompok masyarakat yang mengutamakan sisi luar/ orang luar, seperti ormas-ormas anarkis, sementara sisi dalam mereka masih belum dapat dipastikan.³⁰

Banyak hal-hal pahit yang pernah dialami HA, tetapi beliau merujuk pada Rasulullah saat sakit hati yang selalu mengembalikan kepada orang yang terdahulu yang selalu kuat melewati. Sewaktu pembagian *ghanimah*, Rasul pernah dikatakan tidak adil, lalu beliau berkata: “kalau Allah dan

²⁹ Wawancara dengan K.H. Habib Ali, *Ibid*.

³⁰ Wawancara dengan K.H. Habib Ali, *Ibid*.

Rasul tidak adil maka siapa lagi yang adil?”. Rasul berharap, semoga mendapat rahmat nabi Musa, sebab nabi Musa yang mendapat ujian lebih berat dapat melewati dengan kesabaran. Rasul menghibur diri dengan melihat nabi-nabi terdahulu. Demikian pula, jika kita sedang sedih atau berduka, ada baiknya mengingat orang-orang terdahulu.

HA pernah mengalami pengalaman unik beberapa kali. Pertama, saat meluruskan kekeliruan bacaan imam shalat Jum'at (*iyyakana budu, iyyaka nastain*), tanpa “wa” di tengahnya. Ketika HA menanyakan kepada yang bersangkutan mengenai kekeliruan tersebut, ternyata yang bersangkutan tidak bisa mengucap “wa”. Kedua, di Sukabumi saat mendapat jatah *khotbah* bersama orang lain. Orang pertama khutbah dengan bahasa Arab tanpa terjemah, sementara beliau berinisiatif untuk berkhotbah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Saat awal memulai khutbah, beliau justru dimarahi, dikatakan menyalahi Rasulullah, bid'ah, sombong dan lain-lain. Menurut beliau, itulah pengalaman dalam menegakkan kebenaran. Segala hal yang pahit, tidak perlu ditanggapi, tetapi jadikan media memperkuat hati.

D. Responden 4 (AHB)

1. Riwayat Hidup

AHB menuntut ilmu agama sampai menyeberang lautan ke pulau Jawa, baik secara formal maupun non-formal. Saat masih menuntut ilmu dengan beberapa tuan guru, beliau tidak kuatir dengan persoalan buku dan kitab yang harus dibeli karena telah mendapat warisan kitab dari keluarga. Bapak H. Ashamdi yang merupakan keluarga beliau datang ke

Banjarmasin dari Hulu Sungai membawakan berbagai kitab kira-kira satu mobil penuh. Dengan kitab yang lebih dari cukup tersebut, beliau dapat lebih leluasa mendalami ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu tasawuf. Untuk memahami berbagai ilmu, beliau merasa perlu untuk datang langsung ke rumah tuan guru sesuai bidang ilmu yang akan didalami. Beberapa tuan guru yang beliau datangi diantaranya adalah H. Sani, H. Sami dan H. Mudaris. Guru-guru tersebut mengajarkan kitab *Mukhtasar* dan *Lubab*. Beliau juga mengaji kitab *Jurmiyah*, *Mukhtasar*, *Sihalid*, *Kawakib*, *Ibnu Aqil*, *Qatar* dan *Asnawi*. Kemudian dilanjutkan *Kawakib*, *Bajuri*, *Sarah Sittin*, *Aqil* dan *Fathul Wahab*.

Setelah tamat PGA 6 tahun, beliau sempat mengajar. Kemudian pindah ke daerah Kinibalu, Banjarmasin. Mengaji ilmu tasawuf secara mendalam beliau lakukan setelah mengaji dengan Habib Nuh, seorang ahli tasawuf. Habib ini mengajarkan ilmu tasawuf secara khusus, mulai dari kitab *Insan Kamil*, *Futuhatul Makkiyah*, *Syarah Bismillah* dan *Syamsul Ma'arif*.

AHB sempat menjadi PNS dengan gaji sekitar Rp 1.750,- (seribu tujuh ratus lima puluh rupiah). Setelah beliau berfikir panjang tentang jalan hidup yang akan dijalani, apakah melanjutkan profesi sebagai PNS dengan besaran gaji yang sangat kecil tersebut atau beralih ke profesi lain. Akhirnya beliau mengambil keputusan penting dengan keyakinan penuh untuk berhenti dari PNS. Kemudian beliau bekerja di sebuah perusahaan swasta. Belum lama bekerja, beliau diminta keluarga pulang kampung ke Hulu Sungai

Utara untuk dinikahkan dengan seorang gadis di desanya. Beliau menikah pada tanggal 1 April 1970. Setelah menikah 2 bulan, beliau kembali merantau ke Palangkaraya meninggalkan istri selama 2 tahun. Beliau bekerja di perusahaan swasta bidang perkayuan (kayu Agatis) sambil terus mengaji ilmu tasawuf.

Selain pekerjaan tersebut, beliau juga sering ke pasar menjual kaset-kaset, tetapi kakak beliau yang mengetahui pekerjaan beliau tidak setuju dan marah-marah atas pekerjaan tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan keluarga yang merupakan keturunan alim-ulama. Pada umumnya keluarga beliau selain bekerja di bidang ilmu agama, ada pula yang bekerja di sektor formal, seperti kakak beliau yang menjadi wakil kakanwil dan kepala diklat, tetapi sekarang bertugas di Jakarta Adik bungsu beliau lulusan S1 Universitas Palangkaraya di Palangkaraya, S2 di Yogyakarta dan S3 di Universitas Indonesia. Kakak beliau, Mulyani, setelah tamat kuliah di IAIN, sekarang telah menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah di Anjir dan sempat bertugas di Pamangkih.

Beliau kembali mengaji ke tuan guru beliau yang bernama Haji Syukur. Tuan guru tersebut mengatakan, bahwa telah tiba saatnya beliau mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf yang telah dipelajari selama ini. Beliau pun mulai berceramah di *mushalla* dan di rumah. Beliau merasa, bahwa menjadi seorang guru sudah menjadi jalan beliau mengingat keluarga beliau banyak yang telah menjadi alim ulama (*uramg alim*). Beliau sendiri yakin mampu berceramah meskipun tanpa

memasuki semacam "Lembaga Dakwah". Ada satu nasehat penting dari guru beliau tersebut, yaitu agar tidak mengajarkan ilmu tasawuf sembarangan dan perlu selektif dalam menyampaikan materi.³¹

AHB pernah berdebat dengan teman beliau sesama ulama saat Asywadie Syukur menjadi ketua MUI Kalsel. Menurut sebagian ulama Kal-sel, kitab *Durun Nafis* haram diajarkan. Padahal menurut beliau, kitab tersebut yang berbahasa Arab bebas dipelajari di Mekah, Mesir dan Madinah. Menurut beliau, sebaiknya bagi mereka yang mengerti ilmunya tidak perlu menyalahkan karena justru akan berdosa. Sebaiknya dikaji terlebih dahulu baru memberikan tanggapan.

Beliau mengakui, bahwa ilmu tasawuf jika dibandingkan dari 10 (sepuluh), maka 9 (sembilan) yang sesat dan hanya 1 (satu) yang benar. Keprihatinan tersebut paling banyak ditemukan di Banjarmasin. Inilah yang beliau sebut dengan "tasawuf sesat". Beliau menelusuri, tasawuf muncul sejadi abad ke-2 Hijriah, berasal dari Kufah yang dikenal dari ajaran *ma'rifat*. *Isim mashdar* kata tasawuf adalah "*shufan*". Maksudnya adalah masuk *shaf* pertama. Orang yang bertasawuf sempurna, akan selalu menjadi orang yang senang di posisi pertama, seperti shalat pada *shaf* pertama, shalat di awal waktu atau tidak menunda-nunda shalat. Adapun "tasawuf sesat" adalah tasawuf yang tidak menghiraukan

³¹ Seluruh pengalaman dan pandangan hidup yang dikemukakan tersebut didapat melalui wawancara mendalam dengan K.H. Ahmad Hasan Baihaqi di rumah beliau pada hari Sabtu, 28 September 2013.

syariat“, seperti tidak shalat. Hal ini lah yang disebut sesat atau penyelewengan. Kesempurnaan tasawuf yang *istiqamah wa husnul khatimah* bercirikan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah (aswaja)*.³²

2. Pandangan tentang Bekerja

Menurut beliau, banyak yang mengaku *aswaja (Ahli Sunnah wal Jama'ah)*, tetapi realisasinya berbeda. Tasawuf yang benar, tentu akan mengerti dan tahu sifat rasul. Rasul tidak memandang apa-apa, kecuali memandang Allah. Beliau mengutip ayat: “barang siapa memandang sesuatu yang nampak tidak (sebagai) Allah, maka batal”. Batal dalam syariat tidak dapat nilai, sedangkan batal dalam tasawuf merupakan *syirik* tanda masuk neraka. Saat kita melihat orang, maka membuat kita rusak adalah saat kita melihat tersebut kita hanya terpaksa melihat orang, tetapi tidak melihat yang membuat orang yakni Allah. Kita tidak perlu *curhat* dengan orang dalam segala hal, termasuk dalam masalah rezeki, melainkan hanya perlu Tuhan. kita tidak perlu meminta kepada orang, lebih baik meminta kepada Tuhan. Saat ada rasa pesimis karena hati kita merasa kurang, takut atau bodoh, maka menurut beliau tidak perlu karena hanya Allah yang layak untuk ditakuti.

Kata “*Laa tahzan illa ma'na*” menurut beliau, akan dapat dimengerti dan dirasakan dengan usaha keras (latihan *musyhadah*) secara batin batin. Jangan melihat yang lain, tetapi lihat Allah. Orang yang memusuhi Rasul, akan didoakan Rasul sebab Rasul tidak memandang musuh atau bukan,

³² Wawancara dengan K.H. Ahmad Hasan Baihaqi, *Ibid.*

melainkan memandang “yang menciptakan musuh”. Inilah yang dimaksud sebagai tasawuf. Jika tasawuf disandingkan dengan uang atau kehormatan, maka inilah yang merupakan penyelewengan ajaran tasawuf.

Memang ada ajaran dalam tasawuf tentang kesederhanaan yang meliputi: *faqir*, *wara* atau *zuhud*, tetapi ada pula ajaran Rasulullah yang perlunya berusaha mencari rezeki. Rasul tidak melarang berdagang, bahkan beliau bersabda kepada Ibnu Waqash, “*lebih baik meninggalkan keluarga dalam keadaan kaya, daripada meminta-meminta.*” Dengan demikian, hidup tak lain adalah berusaha karena berusaha adalah *sunah* Rasul. Usaha yang halal akan bernilai ibadah.

Banyak orang tidak tahu tentang ilmu tasawuf. Antara lahir dan batin dicampur-aduk sehingga teraduk tidak karuan (*tarauif*). Akhirnya menjelek-jelekan tasawuf. Beliau bercerita pernah bertemu teman yang bernama Saleh Nuh yang bertanya tentang materi yang diajarkan. Beliau jawab, bahwa banyak yang telah diajarkan, diantaranya tentang *Amal Ma'rifah*, *Durum Nafis*, *Iqazhul Himam*, *Insan Kamil* dan lain sebagainya. Teman beliau tersebut berpesan agar tidak mengajarkan hal yang ekstrim.

3. Pandangan tentang Bermasyarakat dan Beribadah

Salah satu yang beliau ajarkan adalah mengenai sifat dan wujud. Jika kita melihat secara dzahir sifat Rasul, maka sebenarnya secara zhahir wujud Allah dan jika secara dzahir wujud Allah, maka yang sebenarnya adalah Muhammad. Antara Allah dan Rasul merupakan satu kesatuan. Yang ada

dalam diri Rasul adalah Allah sehingga wajar jika Rasul menjadi panutan sebagaimana firmanNya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”. *Uswah* atau kelakuan Nabi tidak lain adalah kelakuan Allah. Bergerak adalah perintah, menangis adalah perintah, gerak apa saja adalah perintah. Semua diperintahNya. Jika tidak diperintah, maka Nabi tidak akan bergerak. Tetapi ada yang perlu diperhatikan, yaitu tetap ada batasan dan aturannya. Ada aturannya bagaimana tertawa dengan Allah, bagaimana menangis dengan Allah, bagaimana batasan tertawa dalam *syara* dan bagaimana menangis dalam *syara*. Batin yang tidak lepas dari Allah adalah “*alaihim fi shalatihin da'imun*”. Itulah akhlak yang sempurna, baik terhadap manusia maupun terhadap Allah.³³

Banyak orang yang tidak berani belajar tasawuf karena dianggap sulit. Hal ini memenga tidak dapat disalahkan. Sebagian ada yang belajar taawuf hanya bermodal nekat. *Nahwu* dan *sharaf* saja tidak tahu, kemudian menukil dalil secara asal-asalan, ditambah lagi yang menjadi pendengar atau musrid adalah para preman, maka lengkap kekeliruan, kesesatan yang diperoleh.

Pengertian tasawuf sebenarnya berasal dari kata “*tashawwafa*” yang diartikan dalam beberapa pengertian, seperti: *takwa*, *sabar*, *wara* dan *fana*. Jika seseorang tidak *takwa* tidak akan bisa belajar tasawuf, jika seseorang tidak sabar tidak mungkin bisa belajar tasawuf dan jika seseorang tidak *wara*, maka tidak akan bisa memasuki tasawuf karena di

³³ Wawancara dengan K.H. Ahmad Hasan Baihaqi, *Ibid*.

dalam tasawuf tidak boleh membawa ego. Rasa keakuan atau ego akan menghalangi jalan mengenal Allah. Hal ini berlaku bagi siapa pun, termasuk bagi mereka yang dianggap alim selama ini.

Tebal atau tipisnya ego kita berkaitan dengan kualitas diri kita. Pengelompokkan yang terdapat dalam model tasawuf dapat membantu kita mengetahui kualitas diri sebagaimana tabel ini.

Model Tasawuf

No.	Model Tasawuf	Pengertian
1.	Tasawuf <i>Pamanderan</i>	Tasawuf yang ada dalam konsep atau taraf pemikiran.
2.	Tasawuf <i>Kelakuan</i>	Tasawuf yang menekankan tingkah laku atau akhlak.
3.	Tasawuf Perasaan	Tasawuf yang menekankan kehalusan perasaan.

Tasawuf *pemanderan* adalah tasawuf terendah karena masih berada dalam taraf pemikiran atau konsep. Meski demikian, tasawuf model pertama ini memiliki kelebihan karena lisan yang pertama kali dapat ditunjukkan. AHB mengutip sebuah hadis yang berkaitan dengan model pertama ini: "*sebaik-baik amalan yang berupa perkataan adalah membaca al-Qur'an*". Tasawuf model kedua, tasawuf perbuatan adalah tasawuf yang menekankan tingkah laku. Model ini merujuk pada hadis: "*sebaik-baik tasawuf pekerjaan adalah shalat sunnah, di samping shalat wajib*". Adapun

tasawuf ketiga, yaitu perasaan adalah tasawuf yang menekankan kehalusan perasaan. AHB merujuk hadis "*sebaik-baik tasawuf batin adalah merasakan kehadiran Allah setiap saat*". Menurut beliau, semua model tasawuf tersebut baik, tetapi yang tertinggi adalah tasawuf ketiga. Semua orang shalat menganggap dirinya shalat semata-mata karena Allah, tetapi sangat sedikit orang yang kenal dengan Allah. Tasawuf yang ketiga adalah tasawuf bagi orang yang telah benar-benar mengenal Allah sehingga dapat merasakan kehadiran Allah. Orang yang telah mengenal Allah, pasti tingkah lakunya baik (terhadap Allah dan terhadap manusia).

Menurut beliau, tidak semua orang alim berarti bertasawuf. Tidak sedikit orang alim yang jauh dari tasawuf. Shalat kita bisa saja karena Allah, puasa karena Allah, apa saja karena Allah, tetapi belum tentu telah mengenal Allah. Menurut beliau, tidak syah ibadah seseorang jika ia tidak kenal dengan Yang Disembah. Barang siapa yang mengenal wujud Allah, tapi tidak kenal wujud dirinya, maka ia adalah munafik. Munafik berarti termasuk golongan pendusta. Banyak orang yang shalat, haji karena dusta. Menurut beliau orang berdusta itu bisa saja dikatakan hebat, tetapi Allah tidak akan mengatakan hebat. Di situ lah tasawuf.

Fiqih mengajarkan tentang gerakan anggota tubuh dan bacaan, tauhid mengajarkan cara mengatur anggota tubuh, sedangkan tasawuf mengajarkan cara mengatur perasaan. Orang yang tidak menggunakan fiqih adalah *fasiq*. Orang yang tidak mempunyai *tauhid* dalam perbuatannya, maka tidak benar (tidak *shah*) *fiqihnya*. Orang yang mempunyai *fiqih* dan

tauhid, tetapi tidak memiliki tasawuf, tidak akan diterima Allah swt amal ibadahnya karena hatinya masih penuh dengan kesombongan (*tidak masuk surga di antara kalian yang hatinya ada rasa bangga, meskipun sekecil zarah*). Siapapun yang mengaku termasuk dalam *ahlus-sunnah wal-Jama'ah* harus menunjukkan kesatuan ketiga-tiganya amal ibadah dan perbuatannya yang meliputi *fiqih, tauhid, dan tasawuf*. Seseorang yang *ma'rifat* yang menyatikan ketiganya, merupakan orang yang termasuk ke dalam satu golongan yang selamat di antara 73 golongan yang sesat.³⁴

Sebagian dari pengajian tasawuf yang terdapat di kota Banjarmasin tidak mengerti, bahwa ada beberapa kebiasaan yang berlaku di masyarakat tidak berpedoman pada Al-Qut'an dan hadis, seperti tradisi *raqam*. Menurut AHB, *raqam* adalah kebudayaan yang diperoleh bisa melalui ilham dari Allah dan bisa juga melalui bantuan jin. Menurut beliau, ada 48 jin yang menolong pelaku tersebut. Tasawuf *Ahlu Sunnah wal jama'ah* tidak menerima hal seperti itu. Sekarang ini banyak orang yang melakukan *rukyah* sebenarnya untuk mencari uang. Menurut beliau, sebenarnya yang dikeluarkan dari dalam tubuh seseorang itu bukan penyakit, melainkan "jin". Menurut pengalaman beliau selama ini, jika ada seseorang yang dirasuki jin masuk ke jalan gang menuju rumah beliau, maka jsebelum sampai ke rumah beliau, jin tersebut sudah lari terlebih dahulu. Jika beliau menemukan jin di tubuh seseorang, maka beliau tidak melakukan ritual khusus dengan bacaan khusus yang cukup panjang, melainkan cukup dengan

³⁴ Wawancara dengan K.H. Ahmad Hasan Baihaqi, *Ibid*.

memegang tangan orang tersebut sambil menyalurkan *nur* (cahaya) saja.

Beliau tidak setuju dengan kebanyakan masyarakat yang percaya dengan “orang pintar”, seperti “dukun”. Sesungguhnya menurut beliau, Al-Qur’an adalah obat dan penyembuh segala macam penyakit. Hanya dengan membaca Al-Qur’an saja sebenarnya sudah cukup untuk keperluan yang berkaitan dengan penyakit. Persoalannya adalah, apakah bagaimana cara membaca Al-Qur’an sehingga menjadi obat. Menurut beliau, harus diawali dengan “mengenal” siapa “Yang Menurunkan” Al-Qur’an. Kita bisa menyembuhkan orang sakit hanya dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*, asalkan kita mengerti, bahwa yang kita baca adalah KalamNya dan kita bergerak menggunakan QudratNya. Hal tersebut tidak perlu diucapkan karena sudah kita rasakan. Meskipun kita membaca *surah* Yasin, tetapi jika menurut Tuhan apa yang kita hanya kata-kata kita, mulut kita, bukan kalam-Nya, maka tidak ada gunanya. Di sinilah manfaat kita mengenal Allah swt.

Dengan demikian, untuk mengenal Allah tidak ditentukan oleh berapa lama belajar di pondok pesantren atau di Mekkah, melainkan oleh sejauh mana seseorang tersebut menekuni ilmu batin (*tasawuf*). Dalam *Siyarus Salikin* juz II digambarkan tentang “orang alim” yang banyak memiliki amal, tetapi tidak mengenal Allah. Sebagaimana diceritakan beliau dari kitab tersebut, amal orang tersebut dibawa sampai ke langit ke tujuh oleh 3000 malaikat. Amalnya sangat terang, bahkan lebih terang dari siang. Ketika sampai di langit ke

tujuh dibukakan pintu oleh malaikat, tetapi Allah memerintahkan malaikat agar melemparkan atau memukulkan amalnya ke muka orang tersebut. Kemudian malaikat memohon agar Allah berkenan mencatat amalnya yang luar biasa, tetapi Allah berkata, bahwa ia beramal tanpa mengenal Allah. Orang yang sudah kenal Allah pasti mematuhi perintahNya. Orang tersebut telah mengikuti dan mengerti semua yang disuruh, tinggal mengucapkan *kun* saja sudah jadi.

Orang zaman dulu ilmunya relatif sedikit, tetapi keyakinanya banyak. Sebaliknya, orang sekarang ilmunya banyak, tetapi keyakinannya sedikit. Beliau mengutip perkataan Imam Qusyari: "jika tidak yakin, (sebaiknya) keluar dari dalam dirimu." Persoalannya, bisakah kita keluar dari diri kita, sementara kita tidak kenal dengan diri-Nya. Antara mengenalNya dengan kepatuhan kepadaNya saling berkaitan erat. Dengan demikian, tidak mungkin seseorang yang mengerti tasawuf akan mengabaikan *syariat*. Jika ada fenomena seseorang sering menunda-nunda saat tiba waktu shalat atau sering mengeluh tentang banyak hal, maka dapat dipastikan, bahwa orang tersebut sangat jauh dengan Allah swt. Orang tersebut tidak dapat mengamalkan ilmu tasawuf. Satu hal yang membuat rusak kita menurut Sahal bin Abdullah, adalah adanya sesuatu yang membuat kita "terdinding" (tersekat atau terhalang) dari Allah. Sesuatu itu adalah perasaan tentang dirinya (ego) di samping Allah.³⁵

Agar kita tidak selalu berada dalam situasi "terdinding" maka perlu melakukan latihan *musyahadah*. Latihan

³⁵ Wawancara dengan K.H. Ahmad Hasan Baihaqi, *Ibid*.

diperlukan agar tabir ego kita secara berangsur-angsur makin menipis sampai akhirnya hilang. Menurut beliau, latihan ini diibaratkan dengan menelanjangi diri kita sampai kita tidak merasa apa-apa, kecuali Allah. Beliau mencontohkan seseorang yang diberi baju jenderal bintang 5 dengan segala kelengkapannya sehingga orang yang tidak mengenalinya dengan seksama akan memanggilnya jenderal. Ketika orang tersebut diberi pakaian jubah, surban dan tasbih, maka yang tidak kenal pasti memanggilnya *mu'allim*. Kemudian jika diganti baju jas dengan sepatu mengkilat dan mobil mewah, orang yang tidak mengenalinya akan memanggil "boss".

Demikian gambaran orang yang tidak mengenal dirinya yang mudah dimainkan oleh apa yang didapat dengan mengira dirinya sebagaimana yang dilihat dan didapatnya. Orang yang tidak kenal dirinya, ketika diberi harta akan merasa seperti orang kaya, ketika diberi ilmu seperti orang yang paling alim dan ketika diberi jabatan akan merasa paling hebat. Demikian pula ketika diberi kesusahan seperti orang yang paling susah di dunia. Adapun orang yang mengenal Allah swt, bagaimanapun situasi dan keadaannya tidak merasa sebagai dirinya karena menyadari, bahwa yang ada hanya Allah.

Beliau menceritakan tentang banyaknya godaan, termasuk godaan "amplop" saat berceramah. Beliau berusaha meluruskan niat agar 42 tahun berceramah dan beberapa kali berhaji tidak hilang sia-sia dan agar sehingga menurut beliau tidak ada alasan untuk menghantawasuf tidak hancur. Di daerah Banyuwangi beliau dikenal sebagai "Guru Tuha" (guru

yang dituakan). Di Basirih dan Jl. Veteran misalnya melihat beliau sebagai orang kaya, padahal yang membangun rumah dan majelis ini adalah murid majelis beliau. Menurut beliau, jika ada yang dapat dimakan, akan dimakan dan jika tidak *alhamdulillah*. Menurut beliau, jika beliau makan, padahal Allah tidak *ridha*, apa beliau dapatkan sudah merupakan ketentuan Allah sehingga beliauapun harus *ridha*. Allah pun sudah mengatakan *la tahzan* sehingga tidak ada alasan untuk takut terhadap hidup ini karena sudah dijamin Allah, asal benar-benar menuruti sunnah Rasulullah. Oleh karena itu, menurut beliau, sangat tidak masuk akal jika ada seorang alim ulama mati-matian mengejar kedudukan.³⁶

Beliau mencermati ada 2 macam taswuf. Pertama, tasawuf adab/ lahir, seperti yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dan *Siyarus Salikin*. Kedua, tasawuf batin sebagaimana yang terdapat dalam '*Iqazhul Himam, Insan Kamil* dan *Futuhatul Makkiyah*. Hanya orang yang ahli hikmah yang dapat mengajarkan tasawuf batin. AHB mengakui banyak murid beliau yang sudah menjadi *wali Allah* dan mengalami *kasyaf*. Semua itu didapat dengan usaha keras dimulai dengan melakukan 4 macam amalan: membaca zikir 1000 x, shalawat 1000 x, istighfar 1000x dan tashbih 1000 x dalam sehari semalam. Shalat wajib tidak boleh ketinggalan. Shalat taubat, shalat *hifzhil maut* dan shalat *tashbih* sekurang-kurangnya 2 rakaat dengan hanya mengharap *ma'rifat* dengan Allah swt.³⁷ Satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah,

³⁶ Wawancara dengan K.H. Ahmad Hasan Baihaqi, *Ibid*.

³⁷ Ajaran tentang tata cara mendekati diri kepada Allah terdapat dalam buku yang ditulis oleh K.H. Akhmad Hasan Baihaqi,

jangan sampai memakan segala hal yang haram karena sesuatu yang haram tempatnya juga akan haram tempatnya juga haram. Ibadah orang yang memakan hal yang haram memang *shah*, tetapi tidak diterima Allah (25:58).

Ada orang yang beribadah dengan sabar dan *tawaddhu*, tetapi dalam *hablun min al-nas* selalu terlihat keakuannya yang sangat berlebihan. Menurut beliau, amal orang seperti itu sama sekali tidak diterima Allah. Beliau mengutip sabda rasulullah yang mengatakan, bahwa hal yang paling ditakuti dari umat Muhammad adalah *riya*: "*La tadkhul al-jannah ma kana fi qalbin mitsqala zarratin min kibri*" (HR. Bukhari); "*Tidak akan masuk surga apabila ada rasa keakuan dalam hati, meskipun sebesar zarah*". Walaupun orang itu suka beribadah, orang tersebut tidak merasakan ketenangan. Orang tersebut juga jauh dengan Tuhan. Menurut beliau, banyak penceramah atau pengkhotbah yang kepalanya kambing, sapi, harimau, musang, gajah meskipun tubuhnya dirinya sendiri. Suatu hari ada murid beliau yang saat shalat Jum'at melihat *khatib* yang kepalanya kambing, ada juga yang kepalanya beruang. Beliau juga turut prihatin dengan banyaknya orang alim yang tidak bisa mengucapkan zikir ketika *sakaratul maut* karena kepalanya kambing. Seandainya kepala seseorang tersebut tetap kepala manusia, maka meskipun banyak dosa, menurut beliau, insya Allah akan bisa mengucapkan zikir *La ilaha illa Allah*.³⁸

Bimbingan Amalan, (Banjarmasin: Majelis Ta'lim Maulana), tanpa tahun.

³⁸ Wawancara dengan K.H. Ahmad Hasan Baihaqi, *Ibid*.

Hal seperti tersebut di atas dapat terjadi karena batinnya kosong. Pintar berbicara tapi hatinya kosong. Menurut beliau, manusia memiliki dua wajah batin. Pertama, wajahnya dengan Allah, tapi hatinya dengan dirinya sendiri: *Inna Allaha yaghfiru an yusyiraka* (Aku tidak mengampuni orang yang melakukan syirik). Adapun syirik terbagi tiga, yaitu *syirik jali*, *syirik khafi* dan *syirik khafi al-khafi*. *Syirik khafi al-khafi* hanya diketahui oleh orang yang ma'rifat. *Syirik jali* adalah mereka yang keakuannya *tinggi*. Kedua, wajah dan hatinya terarah kepada Allah. tidak ada kekuasaan, kecuali dari Allah. Tidak ada gerak, kecuali Allah yang menggerakkan. Tidak ada yang lain, kecuali Allah (*la maujudu bi haqqin illa Allah*).

Beliau mengibaratkan dengan emas yang berbentuk macam-macam. Padahal jika akan mendapatkan emas yang sebenarnya dengan melebur emas-emas tersebut menjadi emas batangan. Demikian pula dengan diri kita yang tidak lain adalah Allah setelah kita leburkan melalui ibadah. Allah adalah segala-galanya sebagaimana Allah berfirman: "*Inna khalaqa rabbakum 'ammatukum min zati khalaqa al-alam min asrari nuri Muhammad shalla Allah 'alaih wa sallam.*" (sesungguhnya Allah telah ciptakan ruh Nabi Muhammad itu dari Diri-Ku, dan kujadikan alam itu dari Nur Muhammad. Tidak perlu mencari Allah, tetapi cari rahasia Allah. Asal titik itu rupa, dari setitik itu kenyataanku, awal titik itu rahasiaku, 'ain itu pemberianku), "*huwa al-Awwalu wa al-akhiru wa al-dhahiru wa al-bathinu*. Semua itu harus dilakukan dengan keikhlasan. Beribadah yang ikhlas adalah dengan *musyahadah* batin atau berlatih terlebih dahulu. Ikhlas datang dari daya dan upaya yang sungguh-sungguh.